



Kumpulan Cerpen

# Larilah, Rani

Ani Septiorini



# Larilah, Rani

**Penulis:**

Ani Septiorini

**QRCBN:**

62-248-9701-383

**Ukuran Buku:**

14 x 20 cm

**Tebal Buku:**

88 halaman

**Editor:**

Nitha Ayesha

**Desain Sampul:**

Fandy Said

**Tata Letak:**

Nitha Ayesha

**Cetakan:**

Cetakan Pertama

Juni 2024

**Diterbitkan Oleh:**



**PT RNA Publishing Group**

Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5  
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen  
Jawa Tengah 54361

No. Telp: 0287-3882500

WA: 082117258695 - 081327714422

Email: [rna.publishing@gmail.com](mailto:rna.publishing@gmail.com)

[www.rnapublishing.web.id](http://www.rnapublishing.web.id)

## **SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Kata Pengantar

*Bismillahirrahmanirrahim*

Kumpulan Cerpen remaja ini memuat cerita-cerita yang bisa dijadikan pembelajaran bagi pembacanya, tentang bagaimana menghadapi problematika di kalangan remaja, perjuangan hidup seorang remaja. Bercerita tentang sebuah ketulusan cinta, ketabahan menghadapi sebuah tantangan hidup, semua diracik menjadi satu dalam sebuah cerita yang ringan.

Cerita - cerita yang disajikan merupakan cerita fiksi apabila terdapat tempat atau nama tokoh yang ada dalam kehidupan nyata hanya kebetulan semata. Penulis tidak menyengaja untuk membuat cerita dengan nama tokoh dan tempat sesuai dengan kenyataan. Adapun jika ada kesamaan maka hanya sebuah kebetulan. Jika cerita tersebut berlatar belakang kisah nyata maka nama dan tempat telah disamarkan.

Harapan penulis, semoga terinspirasi dan bisa membawa pembaca pada suasana - suasana dengan latar dan alur yang berbeda disetiap judul. Kemudian bisa mengambil ibroh setelah membacanya.

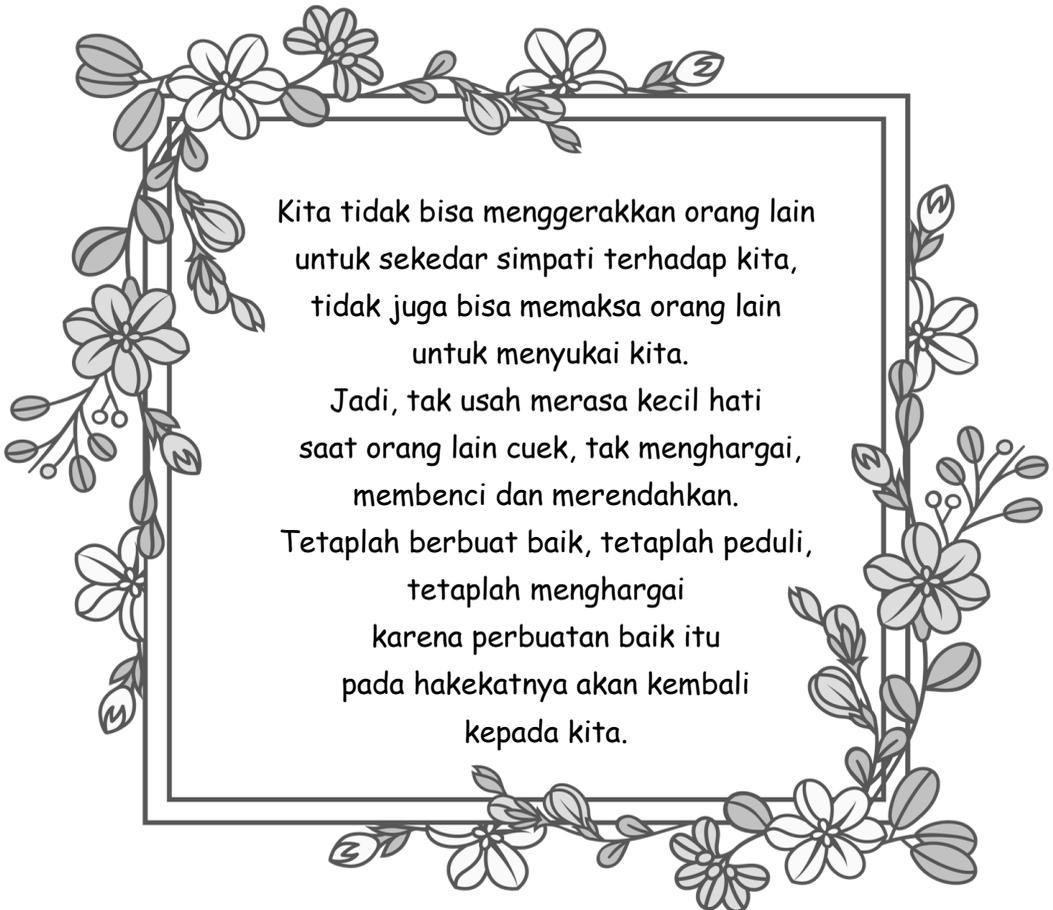
Allah itu akan memberikan ujian kepada setiap hamba-Nya. Maka pertebalah doa dan pinta. Semoga Allah memberi kekuatan kepada semua hamba-Nya. Aamiin

Penulis

Ani Septiorini

# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Larilah Rani .....	1
Baju Baru Arini .....	14
Cilok.....	28
Pandemi Covid, I Love You .....	35
Tak Kan Menyerah.....	44
Catatan Hati Seorang Miranti .....	54
Kelas Istimewa.....	68
Tentang Penulis .....	82



Kita tidak bisa menggerakkan orang lain  
untuk sekedar simpati terhadap kita,  
tidak juga bisa memaksa orang lain  
untuk menyukai kita.

Jadi, tak usah merasa kecil hati  
saat orang lain cuek, tak menghargai,  
membenci dan merendahkan.  
Tetaplah berbuat baik, tetaplah peduli,  
tetaplah menghargai  
karena perbuatan baik itu  
pada hakekatnya akan kembali  
kepada kita.

# Larilah Rani



Namaku Rani, aku ditinggal oleh ibu yang bersuami lagi, sementara ayah sudah meninggal semasa aku masih kecil. Lalu aku dititipkan ke bibi yang tak memiliki anak. Namun. bibi dan paman sering me marahi dan tak mengurusku dengan baik. Sebuah peristiwa mengantarkan perubahan besar pada kehidupanku. Aku yang memiliki bakat atletik, suatu hari mendapatkan kesempatan untuk mengikuti lomba.

"Biii ... Rani berangkat yaa...!" teriakku ke bibi yang sejak tadi di belakang menyiapkan dagangannya.

"Eh bocah, tunggu dulu, kamu lupa kalau hari ini harus mengantar sayur ke pasar!" Jawaban Bi Eha sambil teriak tak kalah kencang.

Aku melirik jam tua yang ada di dinding bilik rumah, menunjukkan pukul 06.30 wib. Sambil menghela napas aku menghampiri Bi Eha yang sudah mendelik.

Aku meraih dua kantong kresek besar berisi sayuran yang tadi pagi habis dipetik dari pekarangan rumah. Pikirku, Bi Eha yang akan menjualnya ke pasar, sambil berlari kecil aku ke pasar yang jaraknya lumayan jauh.

*Aku harus cepat - cepat karena kalau tidak bisa terlambat sampai di sekolah, batinku.*

Sampai di pasar, langsung menuju tukang sayuran langganan.

"Bang, ini sayur bayam sama kangkung." Aku meletakkan tas kresek di depan Abang sayur, yang disambut dengan senyuman.

"Cah Ayu ... sudah sarapan apa belum?" sapa Abang Sayur.

Aku menggeleng pelan. *Mana sempat, batinku.*

"Ini uangnya ya, jangan lupa ditabung juga," kata Abang Sayur sambil menyodorkan uang sepuluh ribu yang segera kuambil. Tanpa basa basi aku berlari ke sekolah supaya tidak terlambat.

Bel sekolah berbunyi tepat saat aku masuk ke pintu gerbang, kaki rasanya pegal dan perut

keroncongan. Tapi aku harus semangat, tak boleh mengeluh. Aku harus menjadi orang yang sukses.

Pintu ruang kelas VIII A sudah di depan mata, tepat ketika teman-teman berhamburan keluar untuk berbaris sebelum dimulai pelajaran. Aku pun ikut berbaris bersama mereka.

"Hai Rani," sapa Alya, "terlambat lagi?" Sjanya sambil melambaikan tangan ke arahnya.

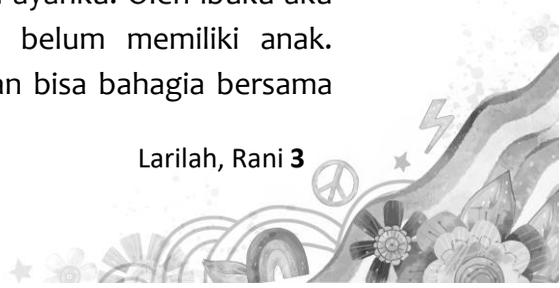
Kubalas dengan anggukan, walaupun sebenarnya hari ini tidak begitu terlambat, aku masih bisa ikut baris dengan teman-teman.

Pelajaran dimulai dengan rasa kantuk yang mendera. Aku berusaha supaya tidak tertidur di dalam kelas. Alya menyenggol sikutku. Sambil menyodorkan permen.

"Nih, lumayan buat menahan kantuk," katanya sambil berbisik.

Kuambil permen dari tangan Alya, dan benar kantukku sedikit hilang. Alya teman sebangku yang sangat pengertian terhadapku.

Walaupun aku tak pernah menceritakan kehidupan sehari-hari kepadanya tetapi dia tahu tentang kondisiku yang tak memiliki orang tua. Ibuku meninggalkanku saat aku duduk di SD kelas 5, ayahku sudah meninggal sejak aku kecil. Bahkan aku tak ingat seperti apa wajah ayahku. Oleh ibuku aku ditiptkan ke bibiku yang belum memiliki anak. Kehidupan yang kuharapkan bisa bahagia bersama



adiknya ibu, tetapi pada kenyataannya aku harus mengubur hal tersebut.

"Rani, di kelas jangan melamun!" Suara Bu Suci mengagetkanku.

"Mmmaaff, Bu!" jawabku terbata karena kaget.

"Perhatikan keterangan ibu ya, Rani, supaya kamu tidak ketinggalan materi," kata Bu Suci kembali.

"Iya, Bu," jawabku

Tepat kemudian bel istirahat berbunyi. Perutku tidak bisa diajak kompromi, minta diisi, dari tadi malam memang belum terisi makanan, hanya air putih yang masuk ke perutku.

Bi Eha tak menyisakan sedikit pun makanan untukku, katanya tak ada jatah makanan untukku. Aku hanya bisa menangis dan masuk kamar.

"Rani, ke kantin yuk?" ajak Alya.

Aku tak menjawab, hanya menggelengkan kepala dengan pelan.

Sebenarnya bisa saja aku jajan di kantin dengan uang hasil menjual sayuran. Tetapi kalau aku tak membawa uang itu pulang, pasti pukulan yang aku dapatkan dari Bi Eha.

"Ya sudah, eemm aku punya roti, buat Rani aja. Nih!" Alya menaruh roti di pangkuanku.

"Aku ke kantin ya." Sebelum kujawab dia sudah berlari keluar kelas.

Kuperhatikan roti yang ada di pangkuanku, membuat perutku makin keroncongan. Akhirnya aku memakan roti pemberian Alya. Lumayan untuk mengganjal perutku.



Sampai di rumah, kuserahkan uang hasil menjual sayuran ke Bi Eha yang ada di ruangan dengan paman.

Tumben dia pulang. Batinku. Biasanya selama berhari - hari tak pulang. Kalau pulang pasti selalu rebut dengan bibi. Sebelum ikut menjadi sasaran kemarahannya aku langsung masuk ke kamar.

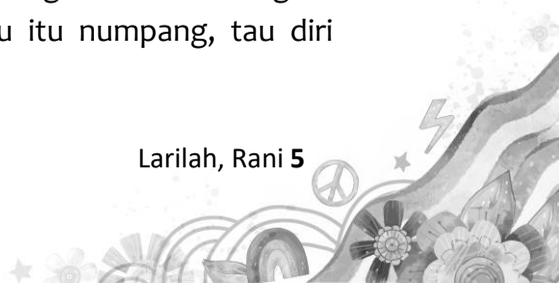
"Heh bocah, sini bentar!" hardik pamanku dengan suara keras. Dugaanku meleset, akupun pasrah.

Aku mendekat dengan takut.

"Harusnya kamu keluar sekolah. Ngapain sekolah, emangnya bikin kamu punya banyak duit, bikin kamu kaya. Hah! Mulai besok kamu kerja dipasar. Gak boleh sekolah!" Suara keras Paman sambil jarinya menunjuk-nunjuk ke mukaku.

"Tapi, Paman aku tetap mau sekolah. Buat bekalku mencari kerja," jawabku mencoba memberikan alasan.

"Dasar g\*b\*ok, kerja itu gak harus sekolah. Pokoknya mulai besok kamu gak boleh berangkat sekolah, harus kerja. Kamu itu numpang, tau diri dong!"



Air mataku mulai keluar, kulihat Bi Eha, berharap mendapatkan dukungannya. Tetapi Bi Eha memalingkan muka.

"Paman, aku tetap ingin sekolah, boleh ya, bisa sambil kerja," jawabku kemudian.

"Eh bocah, kamu pikir bekerja sambil sekolah itu gampang hah! Kamu mau menipu ya?"

Setelah berkata Paman pergi ke kamar dan diikuti Bi Eha, tinggal aku sendirian. Aku terduduk lemas, tak tau apa yang harus ku lakukan.



Waktu menunjukkan pukul 03.00 dini hari, aku terbangun seperti biasa, kulangkahkan kakiku dengan malas ke kamar mandi, mengambil air wudhu dan salat malam. Aku ingat pesan guru agamaku, apabila kamu mengalami kesulitan, maka mengadulah pada-Nya.

Setelah selesai salat. Kulanjutkan aktivitasku seperti biasa, menyiapkan makanan di dapur, kulihat ada sayur kangkung dan tempe di atas meja. Bunyi suara gorengan membangunkan bibiku. Dia duduk di samping tungku tempatku memasak. Kulirik sekilas wajahnya. Terlihat sedih.

Kuberanikan diri bertanya ke Bi Eha

"Bi ... aku boleh sekolah ya?" lirih suaraku, tetapi Bi Eha tetap mendengarnya.

"Rani, kamu kan tau sendiri gimana pamanmu. Kalau sudah gak boleh ya gak boleh. Lagian sekolah



kan butuh biaya. Siapa yang mau bayar biaya sekolahmu." Suara Bi Eha agak meninggi.

Aku tak berani melanjutkan. Bibi kutinggalkan sendiri di dapur. Kemudian aku pamit untuk salat subuh dan siap-siap ke kebun. Hari ini sengaja aku bawa keranjang yang cukup besar, aku ingin memanen kangkung dan bayam lebih banyak.

Selesai kupanen sayuran, langsung menuju ke pasar dengan jalan kaki.

"Bang, aku bawa sayuran nih." Kusodorkan keranjang besar ke abang sayur langganan.

"Lho, kamu libur ya, kok tumben gak pakai seragam kayak biasanya?" tanya abang sayur.

Aku mengangguk dan bertanya, "Bang, boleh apa gak, aku ikut jualan?" ucapku sambil melirik ke wajahnya, takut dia marah.

"Maksudnya, jualan sayuran? Keliling? Eh bocah, gimana sekolahmu, emangnya kamu gak sekolah, trus abang gaji kamu pake apa? Ini aja keuntungannya pas-pasan, udah sana pulang, nih uang sayur hari ini!" Abang Sayur menyodorkan uang dan membalikkan badan, sepertinya tak ingin melihatku lagi.

Aku beranjak pergi, sambil melangkah gontai, dan berhenti di tempat penjual gorengan, membeli gorengan sambil melihat hiruk pikuk pasar.

Kulihat ada beberapa orang yang membantu membawakan belanjaan orang-orang yang berbelanja di pasar. Kemudian aku memiliki ide.



Hari ketiga aku menjadi kuli gendong di pasar, paman dan bibi sangat senang karena hari pertama kubawakan uang yang lumayan. Paman sambil nyengir menerima uang hasil kerjaku.

"Raniii...." Ada suara memanggilku, kulihat seorang gadis berlari kecil mendekatiku.

"Kupikir kamu sakit, aku mencarimu ke rumah, kata bibimu kamu kerja di pasar." Sambil terengah – engah mendekatiku.

Kuturunkan belanjaan yang sedari tadi kugendong di punggung kecilku.

"Aku harus membantu mencari nafkah untuk keluargaku Al," jawabku.

"Keluargamu? Maksudmu paman sama bibimu? Eh Rani, harusnya yang bekerja kan mereka, bukan kamu. Tadi aku lihat pamanmu lagi tiduran di rumah. Bibimu juga lagi ngrumpi sama tetangga."

"Tapi aku kan harus membalas budi mereka Al, merekalah yang membesarkanku." Air mataku tak mulai mengalir.

"Iya aku ngerti Ran, tapi kan mereka harusnya ikut bekerja juga, masa yang bekerja kamu, sementara mereka ongkang – ongkang di rumah, itu namanya gak adil. Terus kamu jadi gak sekolah."

Aku hanya bisa terdiam, Alya melihatku tak percaya dan meninggalkanku tanpa berkata-kata lagi.



Satu minggu berlalu, rasa rinduku akan sekolah kembali menyeruak. Tetapi segera kutepis. Aku harus bekerja supaya bisa makan.

Pagi ini saat aku berada di kamar mandi, tiba – tiba ada yang mendorong kamar mandi dengan paksa, aku pun menjerit melihat siapa yang mendorong pintu. Engsel pintu yang sudah lapuk membuat pintu gampang terbuka.

"Pamaann! Kenapa masuk? Aku belum selesai mandi!" teriakku.

Tetapi tak dihiraukan oleh pamanku, dia tetap menarikku dan berusaha untuk menyentuhku. Aku pun berteriak dan berusaha menghidar. Sebuah pukulan mendarat di pelipisku. Membuatku terhuyung dan jatuh, aku masih mampu berteriak sekencangnya. Saat paman berusaha menyentuhku. Bibi Eha datang dan menarik badan paman.

"Apa yang kalian lakukan hah..kurang ajar..!" gertak Bi Eha dan matanya nanar memandangkanku juga memandang paman.

"Tuh salahin keponakanmu yang kecentilan, dia yang mengajak aku ke kamar mandi."

Aku kaget mendengar perkataan paman, saat aku akan membela diri, tamparan Bi Eha sudah mendarat di pipiku.

*Plaaakkk*

"Anak kurang ajar, gak tau terima kasih, pantesan ibumu nikah lagi, ibu sama anak sama saja,

sama-sama kegelatan sama suami orang, eh dengar ya, sekarang juga pergi kamu dari rumah ini."

"Tapi, Bi, Rani gak salah," belaku.

"Mana ada pencuri yang mau ngaku, pokoknya sekarang kamu pergi dari rumah ini, pergi sana. Pergii ... dasar anak sundel."

"Bii ... Rani gak salah, paman yang masuk kamar mandi Bi." Berusaha menjelaskan sambil air mata tak berhenti mengalir.

"Dasar sundel, kamu gak dengar apa, pergi dari sini."

"Tapi, Bii, Rani harus ke mana? Rani gak tau harus ke mana, Bi!"

"Bodo amat, pokoknya aku gak mau lihat mukamu lagi."

Bi Eha berlari ke kamarku dan mengeluarkan semua pakaianku. Aku tak kuasa dengan kemarahannya. Kulirik pamanku yang dengan santainya merokok di kursi tanpa merasa bersalah sedikit pun. Setelah aku berganti pakaian, aku pergi dari rumah bibiku dan berjalan tanpa arah.

Tanpa sadar langkahku sampai di depan pasar, kulihat hiruk pikuk orang mulai ramai. Aku duduk termenung, aku harus ke mana?

*Ibu, ayah, apa salah dan dosaku, hingga kalian tega meninggalkanku. Aku sendirian. Aku tak tahu harus berteduh dimana, tak ada uang untuk beli makanan.*

Aku berjalan gontai menyusuri pasar, duduk di emper masjid di dalam pasar. Tempat inilah pilihanku untuk sekadar bernaung malam ini.



Kulalui kehidupanku di pasar sebagai buruh panggul. Apa pun kulakukan untuk sekadar membeli makanan penganjal perut.

Hari ini pun kulalui dengan menawarkan jasa membawakan belanjaan ibu-ibu di pasar.

"Raniiiiii...!" Sebuah teriakan memanggil namaku, aku pun menoleh ke sumber suara. Kulihat Alya bersama Bu Jeni wali kelasku saat aku masih sekolah.

Setelah mereka mendekat. "Rani, Ibu tadi ke rumahmu, karena kamu sudah sebulan tidak masuk. Kata bibimu kamu pergi dari rumah? Apa benar? Ada masalah apa Nak?"

Kemudian keceritakan peristiwa yang sebenarnya. Baik Alya maupun Bu Jeni terkejut.

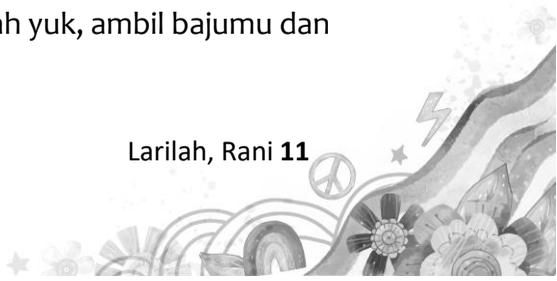
"Kenapa Rani gak bilang ke ibu?"

Aku hanya menunduk, tak mampu menjelaskannya.

"Ya sudah, begini saja, kamu tinggal di rumah ibu dulu ya. Kamu harus tetap sekolah, sayang kalau tidak dilanjutkan. Kamu anak pintar."

"Tapi Bu? Nanti merepotkan ibu dan keluarga."

"Gak merepotkan, sudah yuk, ambil bajumu dan kita berangkat."



Akhirnya aku menuruti ajakan Bu Jeni. Kami bertiga menuju emperan masjid tempat aku selama ini tidur. Setelah membereskan baju, berangkatlah kami ke rumah Bu Jeni. Alya tak henti-hentinya bercerita tentang sekolah. Yang membuatku rindu suasana sekolah.



Hari pertama masuk kembali ke sekolah, rasanya sebagian beban berkurang, teman-teman sekelas menyambutku dengan riang, mereka tak bertanya kenapa aku tidak berangkat sekolah. Semua berjalan dengan normal.

Kehidupanku di rumah Bu Jeni juga berjalan dengan normal. Kulalui dengan baik, suatu hari ada sebuah even perlombaan olahraga aku ikut berpartisipasi di dalamnya.

Aku membawa nama harum sekolahku dengan mendapatkan juara 1, begitu seterusnya. Hingga aku kuliah di universitas keguruan karena prestasiku.



"Bu Rani, boleh dong berbagi pengalaman ibu waktu kecil sampai ibu menjadi seorang guru?" tanya salah seorang muridku saat pelajaran akan dimulai.

Aku tersenyum, sebuah perjuangan hidup yang tidak akan kulupakan sampai kapan pun. Di akhir cerita kosisipkan sebuah kata, "Berlarilah Nak,



semampu kalian. Jangan melihat kebelakang, jika terjatuh maka segera bangunlah dan jika lelah maka istirahatlah."



Karanganyar  
Gerimis sore hari



## Baju Baru Arini



Asik, lebaran sudah di depan mata. Menjalankan memang baru beberapa hari, tetapi aku sangat ingin memiliki baju baru.

Aku sudah berangan-angan baju seperti apa yang aku inginkan. Saat salat led bertemu dengan teman - teman aku memakai baju baru. Lebaran tahun lalu aku tidak dibelikan baju, semoga tahun ini dibelikan olah bapak dan ibu.

Hari ini aku membantu ibu membersihkan rumah, sebelum berangkat sekolah, aku dan adikku tetap berangkat ke sekolah walaupun puasa, sekolah kami tidak libur. Bahkan kegiatannya ditambah, ada pesantren kilat.

Saat mencuci piring dengan ibu, aku memberanikan diri meminta baju baru.

"Bu, Arini, lebaran tahun ini ingin baju baru, boleh ya?" tanyaku takut.

"Buat apa baju baru, bukannya kamu masih punya baju!" jawab Ibu.

"Tapi, Bu...," kataku lagi

"Gak ada tapi-tapiannya pokoknya gak ada baju baru. Titik. Dengarkan kalau ibu ngomong. telingamu dipakai," lanjut ibu. Kemudian ibu meninggalkanku menuju kamarnya Salwa adikku.

Aku hanya diam, tidak ingin membantah ibu, walaupun aku membantah aku takut ibu tambah marah.

"Salwa, bangun, Nak, sudah pagi, apa kamu gak sekolah, ibu sudah siapkan air hangat untuk mandi," teriak ibu.

Adikku Salwa, terpaut tiga tahun denganku. Terkadang aku merasa iri terhadap adikku, dia selalu dimanja oleh bapak dan ibu, Salwa diperlakukan istimewa, setiap pagi disiapkan air hangat untuk mandi, sementara aku harus membantu ibu, bahkan terkadang semua pekerjaan ibu aku yang mengerjakan, saat ibu pergi arisan dengan teman-temannya. Begitu pun bapak, memperlakukan Salwa berbeda denganku.

Bapak bekerja di instansi pemerintah, setiap pagi harus berangkat dan pulang sore hari terkadang sampai malam.

"Kak. ambilkan sepatu dong," kata Salwa memanggilku.

"Ambil sendiri kan bisa, tuh sudah ada di rak sepatu," kataku.

"Heh Arini, apa susahnya ambilkan sepatu adikmu," kata ayahku yang saat itu siap - siap berangkat bekerja.

Akhirnya kuambilkan sepatu adikku dengan enggan. selalu seperti itu, saat aku meminta bantuan ke adikku, bapak ibuku selalu mengatakan, kamu itu sudah besar bisa kan mengerjakan sendiri.

Berangkat ke sekolah berdua dengan Salwa, sekolah yang kami tuju masih satu kompleks dengan rumah kami, jadi saya dan Salwa berangkat dengan jalan kaki, sekolah Salwa lebih dekat dari pada sekolahku, Salwa masih duduk di Sekolah Dasar kelas 6, sementara aku duduk di kelas 2 Sekolah Menengah Pertama.

Teman satu bangkuku di kelas selalu bercerita tentang kebaikan bapak ibunya, termasuk menceritakan kalau dia sudah memiliki baju baru, ibu dan bapaknya membelikan masing-masing satu. Aku hanya mendengarkan ceritanya, temanku terlihat sangat senang.

Akupun ikut merasakan senang, dan membayangkan andaikan bapak ibuku membelikan aku baju baru.

"Arini, kamu gimana, sudah dibelikan baju apa belum," kata temanku.

Aku hanya menggeleng. sambil mengalihkan perhatian untuk menutupi kesediahanku.

"Arini, kamu dipanggil Bu puji." Teman sekelas ku berteriak.

Ada apa Bu puji memanggilku, Bu puji, wali kelasku yang paling baik, sangat sabar menghadapi murid-muridnya, selalu paham apa yang jadi permasalahan murid - muridnya.

Sambil jalan keruangan Bu puji, aku berpikir, kenapa ya aku dipanggil? Kupikir-pikir, apa aku belum mengerjakan tugas? Atau kenapa ya.

Ku ketuk ruangan dan ada suara dari dalam menyuruh untuk masuk, aku masuk dan melihat senyum Bu puji yang menyejukkan.

"Arinii, duduk, Nak." Mempersilakanku duduk.

"Begini, Ibu memanggil kamu, karena ada pengumuman tentang lomba sains. Ibu tau kalau Arini sangat suka dengan sains. Jadi menurut ibu lomba ini sangat cocok kalau diikuti oleh Arini," kata Bu puji menjelaskan maksudnya. legaaanya.. ku pikir karena aku melakukan sebuah kesalahan.

"Lomba Bu," jawabku

"Iya nak, kalau kamu siap, nanti dari sekolah yang akan membimbing kamu, lombanya Minggu depan. Kalau kamu menang nanti dapat bonus. Kalau toh tidak menang bisa menjadi pengalaman buatmu," kata Bu puji.

Ada bonus? Yeeyy, semoga bonusnya uang. trus aku bisa beli baju baru pake uangku sendiri. Batinku.

"Baik Bu, saya mau iku," jawabku dengan antusias.

"Baiklah, hari ini ibu daftarkan Arini, siap - siap ya dan belajar yang rajin," kata Bu puji kemudian.

Buka puasa kali ini terasa berbeda bagiku, ada sesuatu yang membuatku bersemangat. Baju baru sudah di depan mata andaikan aku menang lomba.

Aku harus belajar lebih keras supaya aku bisa menang. Tekadku. sengaja aku tidak cerita ke bapak dan ibu, karena setiap aku cerita tentang keberhasilanku, mereka tidak pernah memujiku, selalu disalahkan. Biarlah aku akan berusaha sendiri.

"Arini bereskan meja makan, ibu dan Salwa mau ke masjid." Sambil beranjak dari meja.

Aku hanya mengangguk, bapak belum pulang mungkin buka puasa ditempatnya bekerja.

Malam hari aku belum tidur masih belajar untuk persiapan lomba, aku berharap menang dan mendapatkan bonus.

Suara orang menggedor pintu cukup keras.

*Dor! Dor! Dor!*



"Indaahh ... buka pintunya, lama amat sih. Baru jam segini sudah pada tidur." Sepertinya suara bapakku memanggil nama ibu.

"Sabar ngapa, salah sendiri pulang malam, kerja apaan sih kerja sampe malam. kalau uangnya banyak gak masalah.la ini sudah pulang malam uangnya gak nambah - nambah." Suara ibu sambil ngomel - ngomel.

"Heh, perempuan gak tau diri, untung kamu sudah ku kasih uang buat makan, kalau gak kamu bakalan kelaparan dan jadi gelandangan."

Kata bapakku gak kalah sengit.

Haduhh ... kenapa setiap hari harus kudengar sumpah serapah dari mereka berdua.ku tutup telinga karena gak mau mendengar pertengkaran kedua orang tuaku, hampir setiap saat bapak dan ibu bertengkar. Selalu saja mereka salah paham.

Bapak juga sering pulang malam. Membuat ibu tambah marah, kalau ibu sudah marah yang jadi sasaran pastinya aku.

Seperti tahun lalu saat aku meminta baju baru buat lebaran. Ibu dan bapak sangat marah kepadaku.bahkan ibu sampai menamparku. Padahal aku hanya meminta baju lebaran.

Aku tidak meminta apa - apa. Salwa selalu diberikan baju baru, kalau Salwa tidak suka atau kebesaran barulah baju itu dikasihkan untukku.

Aku malu, karena teman - teman selalu memakai baju baru. Pernah aku di ejek oleh salah satu teman sekelas. Mengatakan kalau aku gak banget, gak gaul, udik..masa mau piknik pake baju lusuh, sepatunya juga sudah buluk dan bolong. Aku hanya bisa menahan air mata. Seminggu kemudian tanpa diduga Bu puji memberiku sebuah sepatu.

"Arini, kamu kalau olah raga pasti kakinya sakit ya, Ibu lihat sepatumu sudah tipis dan robek," kata Bu puji

"Gak Bu, ini masuk bisa dipakai kok," kataku.

"Ya sudah, gak papa, ini Bu puji punya sepatu tapi kekecilan, mau gak Arini memakainya. Trus modelnya pas kok buat anak remaja," kata Bu puji.

Aku menolak, tetapi Bu puji tetap memaksaku. Akhirnya ku terima sepatu itu. Sesampainya di rumah, ibu dan bapak marah - marah karena aku mendapatkan sepatu baru.

Terkadang timbul pertanyaan dalam hatiku. Apakah aku anak ibu dan bapak, terkadang ku lihat wajah ibu dan bapak, apakah aku ada kemiripan dengan mereka. Dan aku mirip dengan bapak. Dari warna kulit, bentuk wajah, mirip sekali dengan bapak, kalau adikku lebih mirip dengan ibu. Tetapi mengapa mereka memperlakukanku berbeda dengan adikku. Dia selalu dimanja, sementara aku jadi tempat kemarahan ibu dan bapak. Pernah suatu

ketika Bu Puji menemukanku sedang menangis di belakang pagar sekolah.

Kemudian aku ditanya ada apa, kuceritakan semua ke Bu puji, dari situlah Bu puji selalu mendukung kegiatanku di sekolah. Akan ku ingat selalu pesannya. Arini jangan patah semangat, jangan pernah berputus asa, saat ini kamu sedang diuji, orang yang sedang diuji dan dia lulus maka dia akan merasakan kebahagiaan yang tidak terkira. Ibu doakan suatu saat nanti Arini akan menjadi orang yang sukses.



"Kakak. kakak.. bangun." Adikku membangunkan ku dari tidur siangku di hari Minggu.

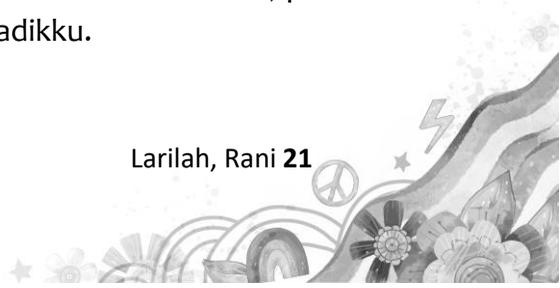
Aku membuka mata dan kukejap - kejakpan mataku.

"Lihat kak ... apa coba yang kubawa...," lanjut adikku.

Kulihat apa yang ada ditangan adikku, bungkus. Adikku membukanya dengan tidak sabar, setelah dibuka, sebuah baju baru menyembul keluar dari bungkus. Sepertinya bapak dan ibu sudah membelikan baju buat Salwa.

"Baguus, aku suka." Sambil mencoba baju barunya di depanku.

Ibu masuk ke kamar. "Wah anak ibu cantik, pas kan bajunya?" tanya ibu ke adikku.



"Pas, Bu, iya cantik bajunya, sandalnya belum buu..sandal yang kemarin kan sudah tipis. Besok Salwa belikan sandal ya Bu. Sebelum lebaran ya," lanjut Salwa kemudian sambil merengek.

Ibu melirikku. Tanpa mempedulikan aku, dia menjawab."iyaa besok kalau dikasih uang bonus dari kantornya bapak."

Aku tidak berani bertanya ke ibu, karena aku sudah bisa menebak apa yang akan dikatakan ibu.

"Baju barunya Salwa kan kegedean..pake tuh buatmu."

Atau dia akan mengatakan."kamu kan udah gede, ngapain pake baju baru."

Kalau aku kata mereka sudah besar, dan tidak harus pake baju baru, lantas kenapa baju ibu juga selalu baru saat lebaran, bapak juga begitu, sarung, baju, sandal pasti baru.

Kalau lebaran tiba, aku terkadang tidak ikut salat led, karena malu. Akhirnya di rumah bersih - bersih sendiri.



Lomba yang ku ikuti berjalan dengan lancar, aku berdoa semoga aku menang. Bu puji pun berharap aku menang.

Saat kami akan pulang, Bu puji memberiku sebuah bingkisan. "Arini, ini buatmu, jangan dilihat dari harganya ya."



"Jangan Bu, nanti bapak dan ibu saya marah lagi," kataku.

"Jelaskan yang baik sama mereka, bilang ini hadiah dari sekolah karena Arini sudah mewakili sekolah untuk lomba, insyaAllah bapak dan ibu Arini akan paham," kata Bu puji, sambil menyerahkan bungkusannya ke tanganku.

Aku menerima bungkusannya tersebut, sampai di rumah bungkusannya itu tidak aku beritahukan ke bapak dan ibu ataupun Salwa, ku buka bungkusannya itu saat mereka sedang menonton televisi. Mukena, cantik sekali..pasti harganya mahal. Aku tau karena teman sebangkuku pernah menyebutkan angka saat ibunya membelikan mukena, dan mukena yang Bu puji berikan untukku mirip sekali dengan punya teman sebangkuku.

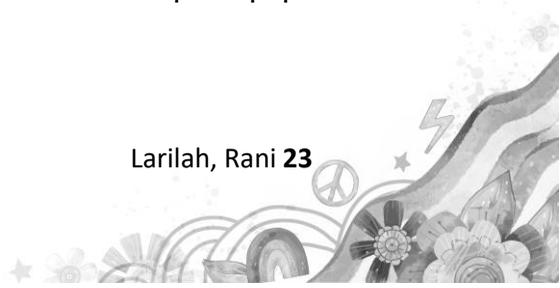


"Arini, selamat ya.," kata teman sebangkuku sambil tersenyum kegirangan.

"Selamat apaan sih?" tanyaku penasaran.

"Yuk lihat papan pengumuman," ajaknya sambil menggandengku.

Kami berlari ke tempat papan pengumuman. Sesampainya di papan pengumuman. Aku melihat ada beberapa anak sudah bergerombol dan aku meringsek ke depan ingin melihat ada apa di papan pengumuman itu.



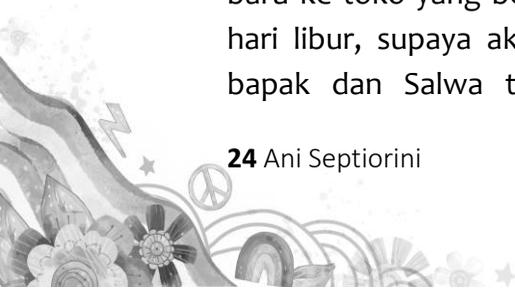
Kemudian kulihat dipapan pengumuman, tertulis dengan jelas bahwa aku memenangkan lomba sains tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Betapa bahagianya aku. Seminggu setelah pengumuman tersebut, aku menerima piala dan amplop berwarna coklat, kupegang piala dan amplop itu dengan tangan bergetar.

"Selamat ya Arini, ini hasil kerja kerasmu, tetap semangat ya." Ucapan selamat kepadaku dan guru-guru lain karena sudah membawa harum nama sekolah.

Rumah kosong saat aku sampai. Ah kebetulan pikirku. Aku ingin melihat isi amplop coklat..tergesa aku menuju kamar. Baju sekolah belum ku ganti, langsung duduk di pinggir tempat tidur dan ku ambil amplop coklat yang dari tadi di dalam tasku. Ku buka amplohnya. Aku terkejut..isinya diluar dugaan kuhitung..Rp 900.000. Bagiku yang tidak pernah memegang uang sebanyak itu bergetar lah tanganku memegangnya. Banyaak sekali, aku bisa beli baju baru, sandal, dll dengan uang ini sambil melompat-lompat kegirangan, kusimpan dengan hati-hati uang itu, rencanaku besok akan kuajak temanku ke toko untuk menemaniku beli baju baru.

Hari yang dinanti tiba, aku akan belanja baju baru ke toko yang berada di pasar. Sengaja kupilih hari libur, supaya aku bisa belanja dari pagi. Ibu, bapak dan Salwa tidak kuberitahu tentang ini,



mereka melihat pialaku yang kuletakkan di ruang tengah tanpa komentar sedikit pun.

Akupun enggan menceritakan ke mereka. Hari ini ibu mengajak Salwa ke rumah teman ibu, sementara bapak katanya ada pekerjaan kantor ... ah peduli amat yang penting aku bisa belanja baju baru. Setelah merapikan diri,ku buka lemari baju dan...

*Astagfirullah, di mana amploku? Di mana uangku?*

Kucari-cari, sampai baju yang ada di dalam lemari kukeluarkan semua. Aku ingat dengan pasti, uangku kusimpan dibawah seragamku. Aku terduduk lemas. Sesaat kudengar ada orang masuk.

"Bu cantik sekali ya cincinya." Suara Salwa yang baru masuk ke rumah.

"Iya dong, siapa dulu yang milih, ibu." Suara ibu menimpali.

Kemudian ibu berucap kembali. "Salwa, kamu memang anak ibu yang paling pintar, bisa dapat uang sendiri, coba dari dulu kamu sering ikut lomba-lomba, pasti lebih banyak uang yang kamu dapatkan."

Aku kaget mendengar pembicaraan mereka, Salwa ikut lomba, lomba apa? Trus Salwa dapat uang dari lomba apa. Karena penasaran aku keluar menemui mereka.

"Salwa, kamu menang lomba apa? Trus kamu juara berapa, trus uang yang kamu dapat berapa?" tanyaku ke Salwa tidak sabar.

Salwa yang mendapatiku berada di rumah dan mendapatkan pertanyaan yang tak terduga, gelagapan menjawabnya

"Lomba, eee ... anu ... eee ... anu ... lomba," jawabnya gugup.

"Heh Arini, kenapa kamu tanya begitu ke adikmu, kamu iri dengan adikmu, karena adikmu mendapatkan uang dari lomba, gak kayak kamu... huh," kata ibu galak.

Tanpa kupedulikan ibu, kutanya sekali lagi Salwa, "Kamu menang lomba apa, ooh kamu ambil uangku yang ada dilemari kan?" Lanjutku tanpa basa basi..

"Eengakk," jawab Salwa mengelak.

"Kutanya sekali lagi, kamu menang lomba apa hah..?" Kupelototi Salwa

"Heh anak kurang ajar, gak masalah Salwa menang lomba apa, yang penting Salwa dapat uang. Tau kamu," jawab ibuku dengan keras.

"Tapi uang Arini yang ada dilemari gak ada Bu, itu uang Arini. Arini ikut lomba dan menang. Bukan Salwa yang ikut lomba." Kucoba menjelaskan.

"Iiyaa ... anu ... Bu ... iya ... eee...Salwa gak ikut lomba. Salwa Nemu uang di bawah bajunya kak Arini," jawab Salwa kemudian.

"Itu kan Buu..itu uang Arini, Arini mau beli baju dengan uang itu," kataku.

"Halaaaahhh sudahlah..trus kamu mau apa, mau bagaimana lagi uangnya kan sudah terpakai," jawab ibu.

"Ibu selalu saja membela Salwa, ibu selalu membeda bedakanku dengan Salwa, aku salah apa Bu, apa aku bukan anak ibu dan bapak. Kalau bukan anak ibu dan bapak, kenapa tidak terus terang saja, biar Arini tidak menderita karena perlakuan ibu. Arini pingin punya baju baru, tapi ibu dan bapak tidak pernah membelikannya. Di saat Arini punya uang sendiri buat beli baju, kenapa uangnya dipakai juga. Kalian jahat ... jahat..!"

Aku menangis dan berlari keluar, berlari menjauh dari rumah itu.

Dilain tempat, Bu puji siap-siap berangkat ke rumah Arini membawa sebuah bingkisan yang terlihat cukup besar.



## Cilok



"Ais, hari ini bawa 15 bungkus saja ya!" kata ibuku.

"Ya Bu, Ais mandi dulu." Berjalan mengambil handuk di tempat gantungan.

"Sebelum berangkat, jangan lupa sarapan dulu."

"Ya Bu."

Selesai mandi, pakai baju, sarapan berangkat ke sekolah yang berjarak hanya 500 meter dari rumah. Rutinitasku setiap hari.

"Ais, bawa cilok lagi? Aku beli satu bungkus ya, nanti pas istirahat." Adila menyapaku di jalan, sambil melarisi daganganku.

Sejak bersekolah di sekolah menengah pertama, aku harus membantu orang tuaku berjualan. Karena ayahku sudah tak bekerja lagi, dulu saat ayah masih

bekerja. Semua kebutuhan kami tercukupi, tetapi setelah ada PHK di tempat kerja ayahku, beginilah kami menjalani hidup. Ayahku berkeliling menjajakan cilok, ibu berjualan di rumah, dan aku berusaha membantu dengan berjualan di sekolah.

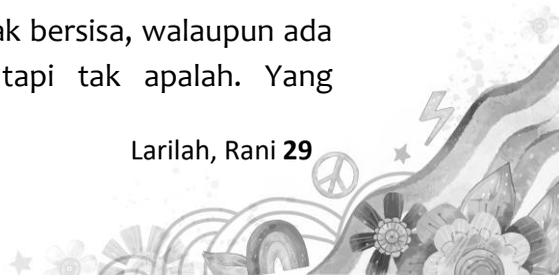
Pertama kali pastilah malu, karena harus menawarkan cilok ku kepada teman - teman, perasaan campur aduk. Ada yang suka dan ada yang tidak suka. tetapi aku harus kuat. Bagaimanapun aku harus membantu orang tuaku. Aku ingin tetap sekolah sampai cita - citaku tercapai.

"Eh, cilok, minggir." Ada suara yang tiba-tiba mengagetkan lamunanku.

Ada seseorang yang menyeringai sambil mengejek, menerobos masuk kelas. Kalau aku tidak menghindari mungkin aku sudah jatuh dan pastinya daganganku berantakan.

Sampai di kelas ku rapikan dagangan cilokku, kuletakkan di belakang kelas. Aku memilih duduk paling belakang sambil menjaga daganganku. Pernah suatu ketika guru menegurku, tetapi kujelaskan bahwa itu daganganku dan ku jajakan pada jam istirahat. Kalau ku titipkan dikantin, biasanya kalah dengan dagangan yang punya kantin. Akhirnya aku memilih menjajakan ke teman - teman saat jam istirahat.

Hari ini cilokku habis tak bersisa, walaupun ada teman yang berhutang, tapi tak apalah. Yang



penting cilokku habis. Semoga besok yang berhutang mau membayarnya. Kalaupun tidak ya sudahlah, kuanggap bersedekah. Mungkin dia tidak memiliki uang.



"Aisah, daganganmu diambil sama Bian," kata temanku suatu hari pas istirahat dan aku ke perpustakaan mengembalikan buku.

Langkahku terhenti di samping kelas, saat Bian membagi-bagikan daganganku ke teman-temannya.

"He Bian, itu kan daganganku. Kenapa kamu ambil? Kalau mau beli tinggal beli saja."

"Eh tukang cilok, gak level ya." Sambil melempar sisa cilok yang masih ada di plastik kresek.

"Bian, kamu harus bertanggung jawab." Kuhampiri Bian yang meninggalkanku

"Gak penting, kamu siapa? Kamu gak pantas di sekolah ini," kata Bian.

"Maksudmu apa?"

"Udah miskin, dekil, gak pantas tau sekolah di sini."

Bian pun berlalu sambil mencibir.

Aku hanya terpaku, mataku panas, ada air menetes di pipiku. Kuusap dan ku tarik napas panjang, kuhela dan pergi meninggalkan tempat itu.

"Aisah." Riana memanggilku.

Aku berbalik ke arah suara.



"Jangan dilayani si Bian, dia itu memang sok banget."

Riana menggandengku ke kelas. Akupun mengikuti langkahnya. Apa yang harus ku katakan ke ibu, kalau ciloknya di ambil sama teman.

Sejak ayahku di PHK memang kehidupan kami miskin, terkadang SPP harus menunggak belum terbayar, aku sekolah di sekolah swasta yang kata ibu bagus untuk pendidikanku, karena di sekolah ini pendidikan agama diutamakan. Bian memang berasal dari keluarga kaya, dia berbeda kelas denganku. Tetapi sering sekali Bian mengganggu karena kemiskinanku. Sebenarnya aku terkadang tidak tahan dengan ejekannya. Tetapi banyak teman yang menyayangiku. Sehingga aku sanggup untuk bertahan.



"Ibu. Ais minta maaf, ciloknya diambil sama teman dan gak dibayar Bu." Sesampainya di rumah ku ceritakan kejadian di sekolah ke ibu.

"Diambil semua?" tanya ibu heran.

"Iya Bu, maafkan Ais ya, Bu!"

"Ya sudah gak papa, sana Ais ganti baju dulu, trus makan, ibu sudah masak tempe goreng kesukaanmu."

"Ya Bu." Kujawab dengan lemas, dan kutinggalkan ibu, kulirik sekilas wajah ibu, ada kekecewaan di sana, aku pun merasa sedih. Kenapa



sih ada anak seperti Bian! Rasa ketidaksukaan ku ke Bian bertambah.

Sudah pasti ibu kecewa, aku membawa lumayan banyak cilok ke sekolah, karena hari sebelumnya laris manis. Aku yang minta membawa lebih banyak dari hari biasanya. Tetapi sangat disayangkan ada teman yang tak bertanggung jawab.



"Aisah, besok tidak usah membawa cilok dulu ke sekolah ya!" kata ibu saat kami sedang makan malam.

"Iya Ais, libur dulu bawa ciloknya, besok ayah saja yang jualan cilok."

"Tapi Bu, Yah, ada teman yang pesan cilok ke Ais!"

"Ya bilang saja, ciloknya libur dulu, nanti kalau temanmu sudah gak nakal, Ais boleh bawa cilok lagi ke sekolah," kata Ayah.

Aku ingin protes, tapi ku urungkan, pasti ayah dan ibu sudah mempertimbangkan masak - masak kenapa aku gak boleh membawa cilok ke sekolah. Sayang memang, hasil dari aku jualan cilok lebihnya bisa aku tabung. Gara - gara Bian dan gengnya.



Hari ini aku pergi ke sekolah tanpa membawa cilok, rasanya aneh, karena setiap hari aku membawa bungkus cilok.



"Aisah, aku beli cilok dua bungkus ya." Teman sebelah kelas menyapaku dengan ramah.

"Maaf, hari ini aku gak bawa cilok."

"Yaaah kenapa Ais? Padahal cilok buatan ibumu enak, lho."

"Maaf ya," jawabku singkat

"Ya sudah deh." Temanku berlalu dengan wajah kecewa.

Banyak yang tanya kenapa aku hari ini gak bawa cilok, tetapi apa mau dikata. Orang tuaku pasti khawatir dengan peristiwa yang aku ceritakan kemarin, karena bagi kami jika tidak kembali modal maka sama saja kami tak makan.



Sudah satu Minggu aku tak berdagang cilok, rasanya ada yang berbeda, setiap jam istirahat, aku selalu dikerubuti teman-teman yang mau membeli cilok, sekarang tidak lagi, Akupun setiap jam istirahat ke perpustakaan bersama Riana.

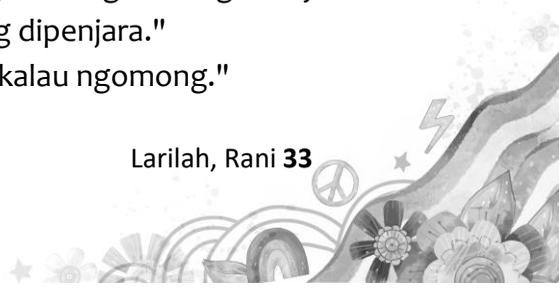
Saat kami duduk di pojok buku di perpustakaan aku mendengar teman-teman berbisik pelan. Kudengarkan apa yang mereka bicarakan.

"Eh kamu tau tidak, Bian katanya mau dikeluarkan dari sekolah ini!"

"Masa sih? Kenapa memangnya?"

"Gak tau tuh, tapi dengar - dengar orang tuanya kena masalah, trus sekarang dipenjara."

"Tia, yang benar kamu kalau ngomong."



"Iya benar. Aku tadi malam mendengar sendiri dari ibuku."

Aku dan Riana saling berpandangan, benarkah yang dikatakan mereka? Tapi kalau Tia yang cerita bisa jadi benar, karena orang tua Tia termasuk salah satu guru di sekolah ini.

Saat kami sedang asik mendengarkan obrolan mereka, tiba - tiba bel berbunyi. Aku dan Riana pun menuju ke ruang kelas.



Kuperhatikan sudah satu minggu lebih tak terlihat batang hidung si Bian, apakah benar Bian dikeluarkan? Atau keluar atas permintaan sendiri. Entahlah yang jelas. Selama dua minggu tak ada tatapan sinis ke arahku. Aku pun merasa nyaman. Tetapi ada rasa kasihan andaikan benar apa yang dikatakan Tia, jika orang tuanya dipenjara.



# Pandemi Covid, I Love You



Pandemi covid - 19 membuatku dan guru-guru di sekolah merasakan sensasi yang lain dari biasanya.

Tingkah polah anak-anak saat pembelajaran daring adalah bagian yang paling menarik, merupakan hiburan tersendiri buat kami.

"Bu, aku gak bisa instal *classroom!*" kata Dimas suatu kali saat kami berkunjung kerumahnya.

"Kenapa?" kataku.

"Memorinya gak mencukupi Bu, selalu eror kalau mau instal."

"Ya sudah, kamu ikuti grup wa saja, dan tunggu kalau Bu guru atau pak guru datang kerumahmu.

Kulihat ponselnya, memang tidak layak, kalau istilah sekarang ponsel kentang, ramnya saja hanya



500 mb, hanya cukup untuk satu grup, saat akan digunakan untuk yang lain, pasti langsung eror.

Ooh pandemi, kapan berakhir



Lain waktu.

"Bu saya mau mengirim tugas ke Bu japri, kok Bu japriya gak merespon ya?" tanya Ferdi lewat pesan saat diminta mengirim tugas kesalah satu guru.

"Ibu japri itu siapa mas?" tanyaku. Sambil mengingat - ingat, kayaknya gak ada teman guru yang namanya japri.

"Itu loh Bu, kemarin saya di wa sama Bu guru. Dan Bu gurunya bilang begini di grup wa, Bagi anak - anak yang belum mengirim tugas silakan kirim ke saya via japri. Begitu Bu!"

"Ealahh. Bukan ke Bu japri, maksud japri itu jaringan pribadi, langsung ke gurunya, bukan lewat grup."

Tepok jidat dan garuk kepala yang gak gatal.



"Anak-anak, materi kali ini, tentang buah segar, silakan disimak video yang sudah ibu share di grup, bagi yang memiliki aplikasi Gmeet, silakan buka dan kita akan mulai pembelajaran."

"Bu, ponsel saya ngelag." Kata Harun.

"Kok bisa?"

"Gak tau Bu, kayaknya buat instal dan main game sama liat youtube," jawabnya.



"La kan diberi kuota oleh pemerintah bukan untuk nge-game, ato liat youtube," protesku.

"Bukan aku Bu, tapi bapakku, kata bapak pingin liat campursari di youtube, sama ada game baru, bapak baru belajar game, sekarang di rumah karena di PHK," katanya dengan polos.

Haduh maak, gimana coba kalau sudah begini. Semua butuh hiburan, dan kebanyakan satu rumah hanya memiliki satu ponsel.



"Bu, kenapa nilaiku gak keluar, aku kan selalu mengikuti pelajaran," protes Ayu saat mengumumkan penilaian harian, nama Ayu termasuk yang belum mengikuti.

"Di catatan ibu, Ayu belum pernah mengikuti penilaian ataupun mengumpulkan tugas, bahkan absen pun tak pernah," jawabku.

"Lah ibu gimana sih, jelas - jelas aku mengikuti pelajaran yang ibu berikan." Tetap ngotot.

"Coba Ayu ingat - ingat kembali, apa benar Ayu mengikuti pelajarannya ibu, kalau memang ikut pelajaran waktu gmeet kan pastinya Ayu kelihatan." Kucoba menjelaskan.

"Pokoknya saya gak terima Bu, besok saya sama ibu mau ke sekolah, buat protes," jawab Ayu berapi-api.



"Boleh, silakan ke sekolah, ibu tunggu ya. Ohiya. Jangan lupa memakai masker. Dan patuhi protokol covid saat sampai di sekolah ya!"

Tanpa dibalas, sepertinya Ayu betul-betul marah. Tetapi bagiku tak masalah, karena ku punya bukti - bukti ketidak ikutsertaan Ayu di kelas online.

Mereka tiba di sekolah, ku lihat ibu Ayu kesal. Ku hadapi mereka dengan santai, sudah ku siapkan bukti-bukti bahwa Ayu tak mengikuti pembelajaran.

Kupikir ibunya akan protes ke padaku, ternyata, "Bu, saya mohon maaf sekali, sudah merepotkan Bu guru. Ayu sudah cerita ke saya. Ayu langsung kumaraih. Ayu itu setiap hari bangun jam satu siang, kalau waktunya belajar, tetap tidur. Makanya saya heran waktu Ayu bilang sudah mengerjakan semua tugas dan penilaian. La wong ponsel nya Ayu saya pegang kok Bu." Orang tua Ayu menjelaskan panjang lebar.

"La kok Ayu bilang mengikuti semua kegiatan daring," protesku.

Sambil nyengir Ayu menjawab, "Maaf Bu, ternyata mimpi, di mimpi saya sudah mengikuti daring dan sudah mengikuti penilaian."

"Ampun ... sabaarr, sabar."



Bunyi getar ponsel gak berhenti - berhenti dari tadi, ku lihat jam dinding, menunjukkan pukul 2 dini hari.

Kuambil ponsel dan kubuka, ternyata telepon dari muridku. Kuangkat teleponnya.

“Ibu... liih lama banget diangkatnya.” Sebuah suara dari ujung telepon.

“Maaf ini siapa?” tanyaku.

“Farhan Bu, ini Farhan, masa ibu gak mengenali suara saya sih. Bu, aku kangen banget sama ibu. Kapan sih sekolah lagi, vc ya bu, pliiissss.”

Sambil mengerjap-ngerjapkan mata, kucubit pipi. “Oh bukan mimpi. Jam dua malam anak ini belum tidur, ngapain saja,” pikirku.

“Ibu, cantik, kok diam saja sih? Aku padamu, Bu, pliss dong kita vc ya, Bu?”

Klik kutekan tombol merah di ponsel, suara anak itu tak terdengar lagi.

Suami yang berada di sampingku ikut terbangun.

"Ada apa, Dek?" tanyanya.

"Aah, ada anak butuh perhatian, besok sajalah kuceritakan. Ngantuk besok harus berangkat pagi ke sekolah," jawabku sambil menarik selimut, melanjutkan tidur.



"Bu, pak guru yang baru kok gak respon wa ku ya?" Pesan dari Anya.

"Mungkin beliau sibuk," jawabku.

"Tapi Bu, aku kan pingin kenalan."

"Ya besok pas jam mengajarnya kamu kenalan oke."

"Gak bisa Bu, aku punya pulsanya sekarang, besok pulsaku sudah habis," protesnya.

"Lah apa hubungannya kenalan sama pulsa?" tanyaku.

"lih, ibu gak ngerti banget sih, kan bisa vc sekarang sama pak guru yang baru," katanya.

"Elah, Maak Maak, kok ya ada yang model begini. Sabaar."



"Nak, kamu kan diminta menggambar kupu-kupu, diperintahnya dan di contohnya juga gambar kupu-kupu, kenapa kamu menggambar siput?" protesku suatu ketika.

"Lho, bukannya gambar siput ya, Bu?"

"Itu gambar kupu – kupu, Mas?"

"Tapi aku melihatnya, itu siput, Bu." Gak mau kalah.

"Ya Allah Mas, itu gambar kupu-kupu, coba perhatikan lagi. Atau gini, coba gambar yang ibu berikan difoto!"

"Iya Bu."



Setelah gambar terkirim, ternyata memang yang terkirim gambar siput. “Aaah kok bisa ya? Sampai tertukar gambar siput dan kupu-kupu.”



"Bu waktu gmeet kok ibu gak pake lipstik sih?" tanya Mely saat selesai daring.

"Memangnya kenapa?" protesku.

"Kan jadi gak enak dilihat Bu," jawabnya.

"Aku juga pake lipstik Bu, trus dandan pake make upnya ibu. Ibuku baru pulang dari Jakarta, trus bawa make up buatku. Nih lihat, Bu, banyak kan?"

Mely mengirim gambar berbagai macam make up ke wa ku, dan tak lupa dia mengirimkan hasil tutorial make upnya.

"Hadeh, Nak, kamu belum saatnya." Kulihat alisnya tebal sebelah. Aku hanya tersenyum kecut.



"Nak, tugasmu kok belum ada yang diselesaikan satupun?" tanyaku kepada salah satu siswa.

Hanya diam, akhirnya kutelepon, tak diangkat. Kutelepon lagi. Tak diangkat. Padahal berdering, tetapi kenapa tak diangkat ya? Kucoba sekali lagi, hmmm berhasil diangkat.

"Heh orang kur\*ng a\*jar, gak tau apa aku lagi tidur, kalau mau telepon mikir dong."

"Assalamu'alaikum nak, ini Bu guru."

"Guru dari Hongkong, salah sambung." Klik ... hening.

“Woa hemm, apa aku salah nomer ya, perasaan benar ini nomer si Joko. Dan kutanya sama guru lain, dan memang benar ini nomer Joko, kok yang jawab suaranya kaya bapak-bapak ya?”

PR satu lagi nih, bahan untuk kunjungan ke rumahnya.



"Ibu, maaf, kenapa yang ikut Gmeet kok ibu, putra ibu ke mana?" tanyaku saat yang muncul di layar komputer wajah seorang ibu-ibu. Sempat kaget juga, kupikir muridku ada yang berwajah tua. Ternyata yang ikut pelajaran ibu dari muridku.

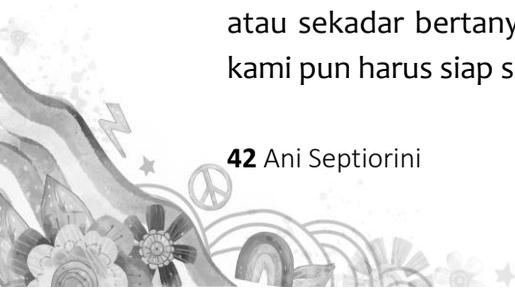
"Anak saya masih tidur Bu, dibangunin susah sekali, daripada ketinggalan pelajaran, ya sudah akhirnya saya yang ikut."

"Besok anaknya usahakan untuk bangun pagi ya bu. Biar bisa belajar bersama, tetap semangat ya. Ohiya, kalau ibu ingin konsultasi dengan kami, bisa ke sekolah nanti bisa konsul dengan guru BK."

Tak tahu harus berbicara apa lagi, di sisi lain rasa sayang si ibu terhadap anaknya, tetapi di sisi lain justru menciptakan karakter buruk pada anak.



Kisah tentang serba-serbi pembelajaran daring di masa pandemi, kami melayani siswa tanpa hitungan jam. Mereka terbiasa mengumpulkan tugas atau sekadar bertanya materi di setiap waktu. Dan kami pun harus siap setiap saat.



Apakah kami mengeluh? Pastinya karena kami juga manusia, tetapi tingkah polah anak-anak, merupakan hiburan tersendiri.

#semangat

#pandemisegeraberakhir

#biarlah menjadi kenangan

*Cerita yang lain di Buku Kumpulan cerpen*

1. *Inisial 'S.A'*

2. *Always*

3. *Baju Baru*

4. *Mencintaimu dalam diam*

*Selamat membaca, jika berkenan like dan komen,  
terima kasih*

## Tak Kan Menyerah



Perpindahanku ke kota ini tidak hanya tuntutan sebuah pekerjaan, tetapi lebih kepada membantu perekonomian keluarga dan panggilan jiwa. Sebuah selebaran membuka lowongan pekerjaan seorang guru kelas di sebuah sekolah yang cukup keren awalnya sempat ragu. Tetapi saat tes wawancara akupun tertarik untuk melanjutkannya, Qodarullah dari beberapa pelamar, aku diterima di sekolah tersebut.

Diterimanya sebagai guru, bukan berarti tidak menimbulkan masalah. Suamiku yang seorang pedagang sayur keliling, harus merelakan langganannya demi mengikutiku pindah ke kota.

"Bu, apa sudah mantap? sudah benar – benar serius mau bekerja?" kata suamiku saat kami akan beristirahat.

"Bismillah, sudah pak, apa bapak tidak mengizinkan ibu?"

"Bapak mengizinkan Bu, cuma apa bisa membagi waktu antara mengurus anak-anak dengan bekerja?"

"Inshaallah sudah siap, Pak, asal bapak mengizinkan, ibu siap."

Kami sekeluarga pindah ke kota, suamiku pun mencoba mencari pelanggan baru, supaya dapur kami tetap mengebul. Anak - anakku kupindahkan ke sekolah yang dekat dengan tempatku mengajar, supaya lebih mudah saat mengantar dan menjemputnya.

Pekerjaan sebagai tukang sayur tidaklah mudah dan penghasilannya tidak menentu, sementara kebutuhan kami makin hari makin besar. Itulah salah satu alasan ingin mencari pekerjaan. Ijazah yang kumiliki adalah ijazah guru, otomatis aku mencari pekerjaan sesuai dengan ijazah yang aku punya.

Dan di sinilah aku sekarang. Disebuah sekolah yang cukup elit. Orang tua siswa - siswinya memiliki perekonomian menengah ke atas. Walaupun sekolah swasta, tetapi peminatnya lumayan banyak. Guru-guru di sekolah ini termasuk yang sudah beradaptasi dengan kehidupan perkotaan. Dilihat

dari penampilan mereka. Tidak sepertiku yang masih sangat sederhana.

Awal masuk sedikit kikuk dengan suasana baru, ternyata orang kota sangat berbeda dengan di desa. Tingkat kepedulian sangat jauh. Saat saya di desa keramahan sangat terlihat, begitu memasuki tempat kerja baru terasa sekali ketidakpedulian dari teman-teman sekantor.

"Perkenalkan nama saya Sriti Nur Indah Sari. Biasa dipanggil Sriti."

Hening tak ada yang merespon satu pun. Sampai akhirnya kepala sekolah bersuara

"Bapak, Ibu, Bu Sriti akan menjadi anggota baru di sekolah kita, silakan Bu Sriti menempati tempat duduk yang sudah disediakan, untuk tugas mengajar silakan menghubungi Pak Jati. Mungkin beliau sedang di kelas. Tunggu saja.

"Iya Pak, terima kasih."

Akupun menuju tempat duduk kosong yang ada di sebelah belakang, bisa dikatakan paling pojok. Ku sapa mereka dengan senyum saat melewatinya. Ternyata tak ada respon sama sekali. Sudahlah mungkin mereka masih canggung. Akupun duduk dengan tenang, kutata buku yang sedikit berserakan dimeja. Sepertinya meja ini bekas seseorang. Terlihat masih ada nama dan buku-buku yang belum sempat dibereskan.

Bel istirahat berbunyi, kulihat sekeliling ruangan sambil menunggu guru masuk ke kantor. Kudekali salah seorang guru yang duduknya paling dekat dengan tempatku.

"Ibu, mohon maaf, kalau boleh tau. Pak Jati tempat duduknya sebelah mana ya?"

Melihat sekilas, dan tanpa bersuara ibu yang kutanya menunjuk seseorang yang baru masuk ke kantor.

Akupun mengikuti arah telunjuknya. Kulihat seorang bapak-bapak masuk kantor, berperawakan tinggi kurus, rambutnya rapi. Hmm mungkin itu yang namanya Pak Jati. Setelah orang tersebut duduk, aku menghampirinya.

"Permisi pak, saya Bu Sriti, guru yang baru masuk ke sekolah ini. Kata pak kepala sekolah saya harus menemui bapak."

Bapak tersebut mendongakkan kepala, dan memandangiiku penuh selidik.

"Kamu yakin betah di sekolah ini?" Pertanyaan yang membuatku sedikit terkejut.

"Eeee maksud bapak?"

"Ya kalau kamu yakin gak akan betah di sini mending gak usah jadi guru di sini," jawabnya sambil memainkan pulpen yang sedang dipegangnya.

"InsyaAllah saya betah, Pak," jawabku ragu.

Kenapa sih orang-orang di sini, dari masuk ke kantor serasa tidak bersahabat sama sekali. Terkesan cuek dan masa bodoh.

"Ok kalau begitu, kamu menggantikan Pak Johan yang sudah meninggal. ini jadwalnya." Sambil menyodorkan kertas, dan kiterima kertas tersebut.

"Terima kasih, Pak," jawabku kemudian.

"Hhhm, ya," jawabnya singkat.

Pak Johan? Siapa Pak Johan, jadi aku menggantikan guru yang lama. Apakah meja yang kutempati juga meja Pak Johan. Ah biarlah gak usah dipikirkan yang penting aku memiliki niat bekerja, abaikan yang tak penting. Fokus kedepan.



Hari kedua kedatanganku ke sekolah, dan hari ini jadwalku masuk kelas. Ternyata aku datang terlalu pagi. Belum ada teman guru yang masuk.tapi tak apalah, sambil menyiapkan pembelajaran nanti saat di kelas.

Kulihat bapak ibu guru mulai masuk kantor, dan seperti biasa tanpa ada yang saling menyapa. Kuberanikan diri menyapa mereka. Walapaun bisa dipastikan mereka hanya merespon sedikit, tapi biarlah. Pelan – pelan, tetapi pasti semoga mereka mau bersahabat.

Pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar, dengan adanya fasilitas lengkap di sekolah ini,



membuat pekerjaan mengajarku menjadi lebih mudah.

"Ibu guru baru ya?" Tiba-tiba ada yang menyapaku.

Aku menoleh ke suara yang menyapaku. Kalau dilihat dari penampilan dan apa yang dipegangnya pastilah ia penjaga sekolah.

"Perkenalkan saya Burhan, penjaga sekolah ini, selamat datang ya bu, semoga betah. Oh iya, bapak ibu guru di sini cuek-cuek tapi mereka baik kok," katanya panjang lebar tanpa kuminta.

Aku hanya tersenyum dan mengangguk, aku seperti habis minum setelah sekian lama kehausan. Rasanya legaaa. Ternyata ada orang baik di sekolah ini. Aku ingin menanyakan tentang Pak Johan ke Pak Burhan tetapi kuurungkan.



Hari-hari selanjutnya kulalui dengan biasa saja, sambil mengajar, kuamati guru-guru yang ada di sini terutama yang ibu guru. Kehidupan mereka jauh sekali denganku. Tapi tak menjadi halangan bagiku untuk terus mengajar.

"Bu Sriti mohon maaf, apa ibu tidak memiliki WA? Soalnya ibu belum masuk grup sekolah?" sapa salah seorang guru saat kami berpapasan di lorong kelas.

"Eh iya maaf, ponsel saya hanya bisa untuk sms dan telepon, Bu," jawabku tenang.



"Hari gini gak punya WA, duh Bu Sriti ini aneh sekali, nanti kalau ada info sekolah gimana, kalau ada anak-anak yang ingin memberi kabar gimana?" lanjutnya agak sinis.

"Kan bisa menghubungi nomer saya, Bu!"

"Aduuuh buuu, ndeso banget siih. Hari gini mana ada anak – anak yang pake sms?"

Tanpa menghiraukan rona wajahku, bu Sita pergi sambil memiringkan bibirnya. Duh apa harus ya, gimana ini? Padahal di rumah ponsel jadul semua. Kami belum mampu membeli ponsel yang bisa untuk WA dan lain – lain.



Di rumah kuceritakan ke suami obrolanku di sekolah. Seperti dugaanku, suamiku pun hanya diam. Terlihat wajahnya sedih. Akhirnya tak kulanjutkan.

Tak pernah terlintas dalam pikiranku, jika harus memiliki fasilitas yang lengkap, sementara kulihat sekolah tempatku bekerja sudah memiliki fasilitas yang sangat lengkap. Dan aku tinggal menggunakannya.

Kami sekeluarga menonton berita di TV, ada pengumuman tentang pembelajaran daring. Akupun langsung galau. Bagaimana denganku. Yang selalu mengandalkan fasilitas sekolah. Sementara guru-guru diharuskan bekerja dari rumah selama masa pandemi.



Keeseokan harinya kepala sekolah dan seluruh guru mengadakan rapat koordinasi tentang masa darurat covid 19, dimana untuk sementara pembelajaran dari rumah, guru maupun anak selama beberapa saat harus berada di rumah. Kuberanikan diri menemui kepala sekolah dan kuceritakan kesulitanku. Kemudian memohon izin untuk tetap menggunakan fasilitas sekolah. Tetapi kepala sekolah tidak mengizinkan.

Aku pulang dengan perasaan bingung, disatu sisi aku baru mengajar dan harus tetap mengajar, disisi lain aku tak memiliki fasilitas untuk pembelajaran daring. Bagaimana ini?

Sesampainya di rumah kuceritakan kembali ke suamiku.

"Uang kita hanya cukup untuk makan bu! Kalau harus membeli ponsel kita mau makan pakai apa? Sekarang dagaganku juga dibatasi karena pandemi."

Aku tak menyanggah perkataan suamiku, memang itu sebuah kenyataan, tapi bagaimana denganku yang baru mulai bekerja? Bagaimana nanti jika tidak dibayar kalau tidak mengajar. Pikiranku berkecamuk. Mau tidak mau aku harus cari akal supaya aku tetap mengajar.



Hal yang pertama aku lakukan adalah mendatangi petugas puskesmas, menanyakan tentang covid 19. Setelah mendapatkan keterangan



yang lengkap. Akupun menceritakan kesuami apa saja yang akan ku lakukan.

Aku akan mendatangi anak – anak supaya tetap belajar. Pastinya dengan protokol kesehatan. Suamiku membuatkan papan penyekat dari plastik yang akan ku bawa saat aku mengunjungi muridku. Pastinya aku juga memakai masker. Sebelum pembelajaran dimulai kutanyakan kesediaan murid-muridku untuk kukunjungi, jika yang tak bersedia maka aku lewati terlebih dahulu.

Dengan ditemani suamiku sambil jualan sayur, aku mengunjungi murid-muridku supaya tetap belajar. Awalnya mereka menolak, tetapi saat kujelaskan bagaimana caraku mengajar. Orang tua siswa banyak yang mengizinkan anaknya bertemu denganku.

Memang repot sekali, disaat jadwal mengajarku, aku membawa box penyekat dari plastik dan membawa buku-buku pelajaran. Akupun menekankan kemurid dan orang tuanya untuk mendampingi dan mematuhi prokes covid 19. Jadwal pertemuan ditentukan sendiri oleh murid-murid yang ingin bertemu denganku.

Pertentangan pun terjadi, saat ada orang tua yang tak paham. Tetapi aku tetap bertahan. Sambil tetap konsultasi dengan petugas puskesmas. Aku menjalankan cara pembelajaranku hingga diperbolehkan masuk sekolah.

Banyak dari murid-muridku dan orang tua yang ingin tetap dikunjungi olehku. Tetapi karena sudah diperbolehkan masuk, aku kembali menggunakan fasilitas sekolah untuk pembelajaran.

Saat pertama kali sekolah masuk, aku dihampiri kepala sekolah dan diberi selamat. Karena dengan caraku, murid-murid tetap mendapatkan pembelajaran. Bahkan ada beberapa guru yang mengeluh, anak-anak tidak mau mengikuti pembelajarannya.



## Catatan Hati Seorang Miranti



Baju seragam untuk hari ini sudah kusiapkan sejak tadi malam, kembali kuteliti siapa tahu masih ada yang kurang, sebelum betul-betul berangkat ke sekolah.

“Miranti, sudah siap apa belum?” Ayahku memanggil dari arah luar rumah.

“Belum yah, sebentar lagi.” Sambil merapikan sepatu, ku hampiri ayah yang sudah siap di motornya. Ayahku adalah orang yang paling hebat didunia, semua kebutuhanku dipenuhinya, walaupun beliau harus kerja dari pagi sampai sore, bahkan terkadang harus lembur.

Namaku Miranti, hanya Miranti, kata ayahku artinya adalah perempuan, biar aku bisa menjadi perempuan seperti ibu. Perempuan yang lembut, penuh kasih sayang dan selalu bertanggung jawab terhadap rumah tangganya.



Kamis, 31 Mei 2000 pukul 06.00

Lahir seorang bayi mungil di rumah sederhana, dari keluarga kecil bahagia yang baru menikah. Pasangan tersebut terlihat sangat bahagia, lengkap sudah biduk rumah tangganya dengan lahirnya putri kecil mereka yang diberi nama Miranti. Tetapi satu peristiwa yang menghancurkan kebahagiaan keluarga kecil tersebut adalah sang ibu setelah melahirkan mengalami pendarahan yang cukup hebat, dan tidak langsung mendapatkan pertolongan pertama sehingga putri kecilnya menjadi piatu.

Hari-hari yang berat mereka lalui, hanya berdua terkadang nenek atau kakek Miranti datang menjenguk, atau sekadar menemani Miranti kecil saat ayahnya harus kembali bekerja.



31 Mei 2007

“Ranti sayang, nanti pulang sendiri ya, ayah ada tambahan pekerjaan.” Sambil membelai rambutku.

Kumanyunkan bibirku tanda tak setuju.



“Trus Miranti jalan lagi dong yah? Capek yaah, apa gak bisa ayah pulang dulu jemput Ranti, trus balik kerja lagi.” Masih tetap protes.

“Tidak bisa, Sayang, Ayah ke luar kota, waktunya gak sampai, maafin ayah ya, Sayang.” Sambil memelukku.

Air mataku mengambang disudut mata, tetapi aku harus berusaha tegar dan menahan supaya tidak meleleh di pipi. Sambil membayangkan jalan dari sekolah yang berjarak kurang lebih 3 km, teman – teman selalu diantar jemput, sedangkan aku harus mandiri, karena ayahku terkadang berangkat pagi pulang sore, untuk memenuhi kebutuhanku. Ada rasa iri terhadap teman-teman yang memiliki orang tua lengkap, sedangkan aku hanya memiliki ayah, nenek dan kakek pun jarang menjenguk karena memang keadaan mereka. Umurku baru tujuh tahun, tetapi aku harus menjadi dewasa sebelum umurku.

Aku mengganggu tanda menyetujui kehendak ayah, berangkat sekolah diantar, tetapi pulangnyanya harus jalan kaki.

Sengaja kusiapkan air minum lebih supaya tidak kehausan dijalan, kalau harus beli minuman, uang saku tidak cukup. Di rumah kami harus berhemat. Dan akupun harus selalu mematuhi apa yang ayah katakan. Gaji ayah tidaklah besar, hanya cukup untuk kebutuhanku dan makan kami sehari-hari, tapi aku tetap bahagia, walaupun terkadang hanya makan

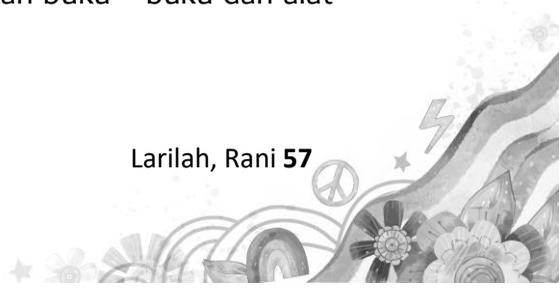
dengan tempe goreng. Saat teman-teman di sekolah bercerita bagaimana lezatnya mereka makan yang namanya pizza, aku hanya membayangkan, seperti apa pizza itu. Katanya makanan dari luar negeri yang harganya bagiku selangit. Ayah pernah membawa makanan roti ke rumah setelah dari luar kota, itupun bagiku sudah makanan istimewa.

Hari ini pelajaran sub tema, teman-teman sudah membawa buku tema sendiri-sendiri, sementara aku harus meminjam ke bu guru, karena ayah tak mampu membeli. Sangat beruntung bertemu dengan guru sekaligus wali kelas yang sangat baik hati.

“Miranti, hari ini ibu akan memberi tugas ke anak-anak, ibu sudah memfotokopikan lembar tugasnya untuk Miranti, silakan nanti di rumah dikerjakan ya!” kata Bu Guru sambil meyerahkan dua lembar kertas berisi tugas yang harus dikerjakan.

Aku mengangguk, dan menerima kertas tersebut. Teman-teman pun memahami keadaanku, setiap Bu Sonia memberi fotokopian tugas, karena memang aku yang tidak memiliki buku sendiri.

Bel pulang sekolah berbunyi, yang lain bersorak tanda kegembiraan mereka, akan pulang kerumah, aku hanya menelan ludah yang terasa pahit, membayangkan panasnya jalanan yang akan ku lalui. Dengan enggan ku masukkan buku – buku dan alat tulis kedalam tas.



Sebelum melangkah kaki dijalanan yang panas, ku pakai topi dan kusiapkan minum.

“Mirantiiii!” Tiba-tiba ada yang memangilkku dari belakang, aku menoleh ke sumber suara. Bu Sonia.

“Ayahmu tidak menjemput lagi ya?” tanya Bu Sonia.

“Iya, Bu,” jawabku.

“Mmm ... gini saja, Miranti ibu antar ya?”

Aku menggeleng lemah.

“Terima kasih Bu, saya sudah biasa jalan.”

“Tapi hari ini panas sekali lho, udah ibu antar saja, sekalian biar ibu tahu rumahmu, ayo jangan malu-malu.”

Aku pun tak bisa menolak ajakan Bu Sonia, sesampainya di rumah, Bu Sonia pamit setelah berbasa-basi sebentar denganku.



31 Mei 2010

Kegiatanku seperti biasa, tak ada yang istimewa, bangun pagi pukul 05.30, salat subuh, kemudian membantu ayah menyiapkan sarapan. Walaupun tubuhku mungil. Tetapi aku mampu melakukan pekerjaan orang dewasa, seperti mengambil air, memasak nasi dan lain – lain.

Hari ini ayah mengantarku dan setelah pulang sekolah, ayah berjanji akan menjemputku. Entah kenapa hari ini bagiku agak istimewa, karena aku mendapatkan uang saku lebih dari ayah, tidak ku



gunakan semua untuk jajan, tetapi aku tabung, siapa tahu besok – besok bisa dimanfaatkan.

Ayah terlihat capek sekali hari ini, saat aku dijemput oleh ayah terlihat wajahnya kuyu dan kuperhatikan ayah makin kurus. Tetapi hebatnya ayahku tak pernah mengeluh.

“Ayah, Miranti membuatkan teh hangat untuk ayah.” Kuhampiri ayah, saat beliau duduk di depan TV.

“Makasih sayang, gimana pelajaranmu hari ini di sekolah?”

“Baik-baik saja yah, Bu Sonia memfotokopikan buku untuk Miranti, katanya sekalihan latihan soal.” Aku duduk di samping ayah

“Oh begitu, maafkan ayah ya sayang, belum bisa membelikanmu buku, uang ayah cukup hanya untuk membeli bahan makanan.”

“Gak papa yah, Miranti sudah tau kok, ayah gak usah sedih, ohiya kata Bu Sonia, Miranti besok ikut lomba science, mewakili sekolah.”

“Oh, lombanya dimana?” kata ayah penasaran.

“Miranti belum tahu yah, doakan Miranti ya yah.”

“Iya, Sayang, semoga apa yang ingin kamu capai dikabulkan oleh Allah.” Ayah sambil membelai rambutku.



31 Mei 2012

Sebentar lagi aku lulus Sekolah Dasar, dan kehidupanku masih seperti biasanya, tidak ada yang istimewa. Aku mulai menulis di buku harian, karena aku hobi menulis. Bu Sonia menyarankan aku untuk belajar menulis di buku harian, tentang kehidupanku. Kehidupan yang sangat sederhana, tetapi aku berharap suatu saat tuliskan akan membantuku mencapai cita – citaku.

Ayah sudah mulai mencarikan sekolah menengah untukku, pastinya memilih sekolah negeri yang dekat dengan rumah, supaya terjangkau untuk semuanya. Pertimbangan utama adalah biaya. Walaupun sebenarnya aku ingin di pesantren, tetapi setelah bertanya ke Bu Sonia, ternyata biaya pesantren sangat mahal. Dan aku pun memikirkan ayah, nanti jika aku di pesantren siapa yang akan membantu ayah, memasak, mencuci pakaian. Dan lain-lain.

“Miranti, sudah tidur ya?” Suatu malam ayah mengetuk pintu kamarku.

“Belum yah, masuk aja,” jawabku

Ayah pun masuk, dan membawa bungkusan. Wajahnya terlihat capek sekali.

“Sayang, bulan depan kamu kan sekolah SMP. Begini Sayang, ayah belum bisa membelikan seragam untuk kamu. Jadi tadi siang saat ayah bekerja, ayah diberi baju seragam SMP milik anaknya

teman ayah. Miranti mau apa gak? Kalau misalnya gak mau, ayah akan membelikannya.” Sambil menyodorkan bingkisan yang ternyata adalah baju seragam SMP.

“Miranti mau, Yah, masih bagus kan?” tanyaku.

“Masih Nak, bukalah!”

Akupun dengan antusias membuka bingkisan yang diberikan ayah. Kulihat baju seragam biru putih, walaupun bekas, tetapi masih layak untuk dipakai. Sepertinya yang punya merawat dengan baik.

“Miranti suka Yah, eem ... tapi besok kalau Ayah punya uang, Miranti belikan tas sama sepatu ya Yah, soalnya sepatu Miranti sudah ada yang bolong.”

“Iya, Ayah janji, tapi tidak sekarang ya.”

“Iya, Yah, makasih ya, kupeluk tubuh kurus di hadapanku.”

“Ya sudah, Ayah istirahat dulu, kamu juga ya Sayang.”

Aku mengangguk dan melepaskan pelukanku.

Ayah, apakah Ayah tahu, hari ini usiaku sudah 12 tahun? Ah sudahlah, jangan pernah berharap.



31 Mei 2013

Hari ini sudah kurenakan akan membeli buku harian di koperasi SMP tempatku sekolah. Kemarin kulihat ada buku harian bagus sekali, tetapi harganya tidak cukup untuk isi tabunganku. Sehingga



kutunggu sampai hari ini. Hari ini adalah hari yang istimewa bagiku, umurku sudah 13 tahun.

Aku mulai membuat kartun hampir satu tahun dan kutitipkan kartunku ke Bu Sonia, wali kelas saat masih Sekolah Dasar. Bu Sonia mengirim kartunku ke penerbit. Ternyata diterima, dari hasil kartun tersebut aku mendapatkan uang tambahan untuk keperluanku. Bu Sonia memberi tahu ayahku, dan beliau diawal tidak menyetujuinya. Dengan alasan akan mengganggu belajarku, tetapi kubuktikan, walaupun aku menggambar karun, pelajaranku di sekolah tidak terganggu sama sekali.



31 Mei 2014

Pukul 02.30 WIB, pengingat jam berdering membangunkan aku dari mimpi. Badan terasa pegal, tetapi aku harus bangun karena pagi ini aku ingin membuat sarapan istimewa untukku dan ayah. Dua hari yang lalu aku mendapatkan bonus dari hasil membuat kartun. Bu Sonia memberikan amplop berisi bonus.

Makanan sudah selesai, kuhidangkan di atas meja. Nasi kuning dengan lauk kering kentang dan ayam goreng, tidak lupa timun dan sambel, hanya ini yang mampu aku buat, tetapi bagiku sudah istimewa.

Ku ketuk pintu kamar ayah, tak ada respon. Tumben, biasanya ayah yang membangunkanku.



Pintu kuketuk sekali lagi tidak ada sahutan dari dalam kamar. Apa mungkin ayah ke masjid ya, oh mungkin saja. Akhirnya kuputuskan untuk salat subuh.

Selesai salat kulanjutkan mandi, dan siap-siap untuk ke sekolah, aku baru sadar kalau ayah belum kelihatan. Kuketuk pintu kamarnya, tetapi tetap tidak ada respon. Kubuka pintu keluar. Dan kulihat sandal ayah masih di tempatnya. Aku kembali mengetuk pintu kamar ayah. Belum ada jawaban. Kuberanikan diri untuk membuka pintu kamar. Handel pintu kupegang dan kutekan. Oh ternyata tidak terkunci. Kumasuk ke kamar, dan kuhampiri ranjang ayah, ternyata ayah masih tidur. Kubangunkan.

“Ayah, Ayah, ini sudah jam 06.00, kok Ayah belum bangun?”

Tidak ada respon. Kudekati dan kuguncang badannya.

“Ayah, ayah, ayah bangun.” Kuguncang makin keras. Tetap tidak ada respon. Tanganku gemetar, seluruh tulang belulangku seperti dicopot dari tempatnya. Kucoba menguncang tubuh Ayah lagi, walaupun aku tenagaku sudah hilang.

“Ayah. Ayah.” Bisikku lirih. Air mataku mulai mengalir. Kuberanikan diri keluar kamar dan menuju rumah tetangga yang berada tepat disebelah rumahku.

“Assalamu’alaikum.” Kuketuk pintu, kakiku gemetar. Terasa lemas. Kudengar ada orang membuka pintu.

“Miranti, ada apa Nak?” Bu Yanti memapahku ke dalam.

“Ayah, Bu.”

“Ada apa dengan ayahmu, sakit ya?”

Aku hanya menggeleng.

“Ya sudah, yuk ke rumah Miranti saja ya, bentar ibu panggil bapak dulu. Bu Yanti memanggil suaminya. Dan kami bertiga menuju rumahku.

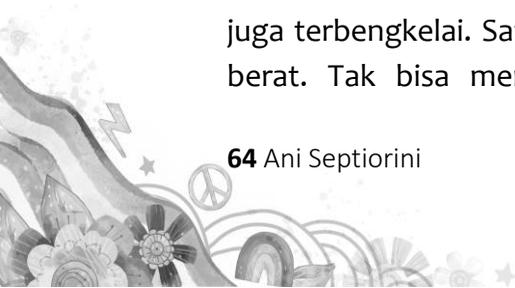
Aku tak berani masuk kamar ayah, yang masuk Bu Yanti dan suaminya. Setelah mereka keluar kamar, Bu Yanti langsung memelukku. Aku pun sudah menyangka apa yang terjadi dengan ayahku. Kemudian semua gelap.

Saat aku bangun, kulihat Bu Yanti duduk di sampingku sambil memegang tanganku. Air mataku mengalir kembali, benarkah yang terjadi. Kulihat nenek dan kakek menghampiriku dan kami berpelukan, air mataku tumpah tanpa bisa dikendalikan lagi. Ayah..



31 Mei 2017

Hidupku agak terguncang sepeninggalan ayah. Prestasi di sekolah menurun dan gambar kartunku juga terbengkelai. Satu tahun pertama benar-benar berat. Tak bisa menerima kepergian ayah yang



selama ini telah mendukungku, selalu menyemangatiku. Beliau adalah ayah dan sekaligus ibu bagiku. Dan sampai hari ini pun aku masih enggan untuk berbuat apa-apa. Rasanya seperti sia-sia yang aku lakukan.

Bu Sonia mengunjungiku untuk yang kesekian kalinya, selain ayah, Bu Sonia adalah orang selalu membantuku, dan sudah seperti keluarga sendiri.

“Miranti, ibu tahu kamu masih sedih dan kecewa dengan keadaan kamu sekarang, tetapi perlu diingat, perjalananmu masih panjang, jangan pernah putus asa, ibu yakin ayahmu pun tak menginginkan kamu terpuruk dan putus asa.” Nasihat Bu Sonia yang sudah berulang-ulang kudengar. Tetapi rasa enggan masih menguasaiku. Entah buat apa aku hidup.

Bu Sonia memberiku buku novel, dia hanya berpesan.

“ Kalau Miranti senggang, coba baca novel ini ya.” Bu Sonia menyodorkan novel tersebut kepadanku, dan kuterima dengan enggan.

Kulirik buku tersebut setelah ku terima dari Bu Sonia dan kuletakkan dimeja. *9 Summer 10 Autumns Karya Iwan Setiawan.*

Kuhampiri nenek di dapur, sepertinya sedang menyiapkan daun untuk dijual, setelah ayahku meninggal, nenek dan kakek akhirnya pindah ke rumah. Mereka mengalah meninggalkan rumahnya

yang di desa dan tinggal bersamaku. Kalau aku yang harus mengikuti nenek di desa, tidak ada sekolah tingkat atas.

“Dah makan, Nduk?” tanya Nenek.

“Sudah, Nek,” jawabku.

Kuperhatikan sosok nenek, dengan kulit keriputnya, terlihat memiliki beban yang berat, wajahnya mirip sekali dengan ayah, karena memang dia ibu dari ayahku.

“Miranti, tadi nenek mendengarkan obrolanmu dengan Bu Sonia, memang benar apa yang dibilang Bu Sonia nduk, coba Miranti piker-pikir lagi, siapa itu Bu Sonia, dia bukan keluarga kita, tetapi mau membantu Miranti tanpa pamrih, tanpa meminta imbalan, karena Bu Sonia tahu, kalau Miranti itu anak hebat, anak yang mandiri dan bisa jadi kebanggaan nenek dan kakek, terutama ayahmu Nduk.”

“Kalau kamu terus seperti ini, trus kalau nenek dan kakek sudah tidak bisa menemani Miranti, bagaimana? Miranti harus bisa berdiri di kaki sendiri, bisa mandiri, supaya Miranti bisa membahagiakan diri sendiri dan orang-orang yang mendukungmu.”

“Nenek hanya bisa *ngomongi* dan mendoakan kamu nduk, Gak bisa berbuat banyak buat Miranti.”

Terbayang wajah ayah. Air mataku menggenang di sudut mata. Namun, aku takut nenek bertambah sedih. Aku hanya menunduk saat nenek memegang tanganku. Kurasakan perasaan hangat yang



menyentuh hatiku. Masih banyak orang-orang yang mencintaiku dan mengaharapanku menjadi orang yang mampu berdiri sendiri. Mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa tergantung dengan orang lain. Akan lebih lagi jika mampu membalas kasih sayang dan cinta kepada orang yang mencintai dan memberi kasih sayang kepada kita.

Di hari ulang tahunku yang ke 17 ini, tanpa ada perayaan seperti biasanya. Tanpa ada yang mengucapkan, selamat ulang tahun Miranti. Aku bertekad ingin memperbaiki kembali hidupku yang telah hilang sebagian. Lihatlah aku ayah dan ibu dari syurga, aku akan bangkit berlahan.



## Kelas Istimewa



Masuk kelas 8 pertama kali setelah pandemi, itu sesuatu banget. Bertemu kembali dengan teman-teman yang berkali-kali harus daring. Kelas 8c itu kelas yang menurutku kompak, tetapi ribetnya minta ampun. Anak-anaknya gokil-gokil, dan cowok-cowoknya cerewet-cerewet.

Sebulan baru saja masuk sudah banyak peristiwa yang membuat senewen bapak ibu guru.

“Desri, kamu duduk sama aku ya!” Safira yang baru berangkat menjejeri langkahku.

“Oke, tapi jangan di belakang ya, sebel aku kalau di belakang apalagi dekat si Wahyu.”

“Siiiplah.” Kami berdua berjalan beriringan ke pintu gerbang sekolah yang sudah ditunggu oleh

guru piket. Ada pengecekan suhu dan pemakaian masker.

Sesampainya di pintu masuk kelas, sudah ada si Hemas, tumben nih gasik, biasanya berangkat paling akhir sendiri. Kulirik sekilas. Hemas menunduk tanpa melihat kami. Kubiarkan saja.

“Haai every bady ... aku bisa gasik,” teriak Doni dari pintu masuk kelas. Sambil cengar-cengir nyari tempat duduk di pojok sendiri.

“Hai, Bro ... aku ya gasik ... hehehe,” teriak Ali Furqon dari jendela kelas.

“Masuk Bro,” kata Doni memanggil Ali Furqon.

Aku tak peduli dengan tingkah mereka yang gokil. Mereka termasuk yang sering bikin guru-guru senewen, tetapi menurutku mereka berdua asik kalau diajak bekerja sama.

“Desri.” Tiba-tiba dikagetkan oleh suara Wahyu yang cukup melengking. Berlari dari arah pintu menuju mejaku.

“Kamu tau apa gak, kalau ada guru baru namanya Bu Miranti, cantikk banget ... idolaku pisan eeeuyy.” Sambil nyengir dan melotot ke arahku saking semangatnya.

“Gak tau lah, emangnya kamu tau dari siapa?” jawabku agak ketus.

“Tadi aku kan ketemu cewek canti, di depan gerbang, tak kira bukan guru, eh taunya guru baru.”

“Tau dari mana kalau cantik, kan semua bapak ibu guru pakai masker, ih aneh deh kamu,” jawabku.

“Hai, tadi dia lepas maskernya sebentar, makanya aku tau kalau cantik banget, aku semangat ini ... kaya ada bidadari dari surga.”

Berlalu dari tempatku sambil bernyanyi-nyanyi.

Safira yang dari tadi diam ikut nimbrung.

“Ih, emang si Wahyu lebay, belum tentu guru baru, siapa tau hanya tamu. Ya gak, Des?” ucapnya sambil memandangkanku membutuhkan jawaban segera. Aku pun hanya mengangguk tanda setuju.

Bel masuk berdering dengan nyaringnya, semua siswa tergopong-gopoh masuk kelas masing-masing tanpa terkecuali kelasku. Terakhir masuk Heni dan Ryan. Mereka duduk di depan tepat sebelahku.

Jam pertama pelajaran IPS, guru IPS yang tegas tetapi menurutku baik hati. Namanya Bu Pur.

“Assalamua’alikum anak-anak, bagaimana kabarnya hari ini?”

“Wa’alaikumsalam, alhamdulillah baik, Bu,” jawab kami serentak.

“Silakan ketua kelas memimpin doa,” perintah Bu Pur.

Kami pun berdoa dengan khidmat, selesai berdoa Bu Pur memulai pembelajaran IPS, semua siswa diminta untuk menyiapkan buku tulis dan paket.

“Bu ... saya gak bawa buku tulis!” Tiba-tiba Doni nyeletuk dari belakang.

“Kenapa gak bawa buku tulis Doni?” tanya Bu Pur.

“Lupa, Bu.” Doni menjawab dengan seenaknya.

Seperti biasa Bu Pur pun sudah hafal dengan kebiasaan Doni yang tidak pernah menjadwalkan pelajarannya dan hampir tidak pernah membawa buku pelajaran. Buku yang dibawa hanya satu buah buku untuk semua mata pelajaran. Bu Pur pun memberikan nasihat agar Doni membawa buku pelajaran sesuai jadwal. Tetapi dasar Doni nasihat gurupun seperti angin lalu.

Tiba-tiba di Tengah-tengah Bu Pur menjelaskan materi IPS tentang Peta tiba-tiba Wahyu nyeletuk.

“Bu Pur, boleh tanya apa tidak?”

“Boleh. Tanya apa Wahyu,” jawab Bu Pur.

“Apa ada guru baru namanya Bu Miranti?” sambil nyengir tanpa dosa.

“Hoo....” Serentak teman sekelas menjawabnya.

“Oh, Bu Miranti, iya ada guru baru, masih muda cantik lagi,” jawab Bu Pur.

“Asik, mengajar kelas 8c apa tidak, Bu?” tanya Wahyu antusias.

“Sepertinya iya, Bu Miranti mengganti guru Seni Budaya yang sudah pensiun,” jawab Bu Pur.

“Iyes ... Bu salam ya buat Bu Miranti dari saya, hehehe.” Wahyu menimpali Bu Pur.

Dan dijawab tertawa semua kelas.

“InsyaAllah nanti saya sampaikan ke Bu Miranti,” jawab Bu Pur.

“Sekarang Bu Miranti dimana Bu?” tanya Wahyu lagi.

“Di kantor, kamu mau nyari Bu Miranti?, boleh, sana temui di Kantor, tapi sebelumnya kamu ikut pelajaran bu guru dulu, setelah itu boleh cari Bu Miranti,” jawab Bu Pur tegas.

“Yaaaah Bu Pur pelit,” jawab Wahyu tidak terima.

“Lho kan Bu Pur bilang Boleh, tapi ikuti pelajaran Bu Pur terlebih dahulu, oke.”

“Ya Bu lah,” jawab Wahyu kurang terima.

Tanpa mempedulikan protesnya Wahyu, Bu Pur pun melanjutkan pembelajaran sampai jam pelajaran selesai.



“Desri, eh sini-sini, kamu tau gak ada kabar terbaru lho, katanya si Abdal pacaran sama kelas 8a.” Sambil menarik tanganku untuk ikut duduk di sebelah Safira.

“Halah kamu ini, dengar dari mana sih?” tanyaku kurang berminat.



“Ih destri aku dapat kabar dari Ayu kelas 8b. Tadi pas berangkat aku dengar Ayu sama temannya lagi ngobrolin Abdal,” jawabnya berapi-api.

“Eh siapa tau Abdal lain, bukan Abdal kelas kita. Kayaknya kalau Abdal kelas kita gak mungkin deh pacarana. Lihat sendiri kan dia serius banget masalah pelajaran.”

“Des, des ya udah deh kalau kamu gak percaya.” Pergi dari tempat duduk sambil memajukan bibirnya tanda tak puas denganku.

Pagi hari yang penuh hiruk pikuk di kelas 8c, kelas kami memang special. Menurutku, karena kelas kami sering sekali mendapat teguran dari bapak ibu guru, dari si Doni yang hiperaktif sampai si Abdal yang kalem, eh jadi kepikiran Abdal.

*Benar gak sih kalau Abdal pacaran, pikirku dia anak yang serius. Kalau diperhatikan kayaknya gak pernah memikirkan cewek.*

Pelajaran pertama terasa membosankan, kulirik tempat duduk Abdal, dia mengikuti pelajaran dengan serius seperti biasa. Ada keraguan terbersit di dada, benarkah Abdal pacaran, tapi omongan Safira terlihat meyakinkan. Ah biarin lah, bukan urusanku ini. Kutenggelamkan pikiranku dengan melihat angka – angka yang tertulis di papan tulis. Matakku terasa berat, tetiba ada bunyi yang sangat dirindukan semua siswa.

*Kriing....* bel istirahat, siswa di kelasku langsung berteriak kegirangan. Tanpa menunggu aba-aba langsung berhamburan keluar. Aku langsung melihat ke arah Abdal, dia pun langsung meninggalkan bangkunya. Pikirku pasti ke perpustakaan.

“Desss, ih kamu ini kuper banget sih, ayolah keluar ke kantin, atau ke mana kek. Jangan di kelas terus lama-lama jadi nenek-nenek lho.” Teman sebangku yang paling centil Safira. Heboh sendiri, sepertinya sudah tidak ngambek dengan jawabanku tadi pagi.

“Males lah, Fir,” jawabku lesu

“Ya udah aku keluar ya, eh nanti kalau ada info-info aku cerita, deh.” Sambil berlari kecil keluar kelas.

Bel masuk, tak terasa sudah 20 menit istirahat, teman-teman satu per satu ke kelas untuk memulai pelajaran selanjutnya.

“Yeah, gitu dong Bro ... jadi cowok harus berani,” kata Ali yang berjalan masuk ke kelas berbarengan dengan Abdal.

Kulirik Abdal, hanya tersenyum simpul.

“Eh Bro besok minggu ajak main yuk ke mana kek.” Suara Ali terdengar dengan jelas saat berbicara dengan Abdal.

Kulihat Abdal dan Ali berbicara cukup serius, aku penasaran apa yang mereka bicarakan. Apa benar sih katanya Safira, kalau Abdal sudah pacaran. Ah gak percaya. Melihat dia yang serius dan agamis banget.

“Horee jam terakhir pelajaran seni budaya. .. yes ... yes ... ketemu Bu Miranti, hatiku gembira tak terkira.” Tetiba Wahyu masuk sambil jogged-jogged kegirangan.

Dan ternyata benar, Bu Miranti masuk kelas tepat waktu, bagian belakang langsung heboh, terutama cowok –cowok. Hadeh parah deh.

“Assalamu’alikum anak-anak,” sapa Bu Miranti dengan lembut.

Sesuai dengan parasnya cantik dan lembut, suaranya pun lembut.

“Waalaikumsalam, Bu.” Serempak kami menjawab.

“Bu Miranti cantik sekaliiii.” Tiba – tiba Wahyu nyeletuk.

“Terima kasih mas, siapa namanya?” timpal Bu Miranti

“Wahyu, Bu.” Tanpa disangka-sangka Wahyu maju ke depan berhadapan langsung dengan Bu Miranti.

Bu Miranti terlihat kaget, tetapi beberapa detik kemudian Bu Miranti meminta Wahyu untuk kembali ke bangkunya.

Bukannya kembali ke bangkunya malah mengusirku yang duduk di depan sendiri.

“Desri, kamu duduk di belakang sana. Cepeeeet, iih lama banget sih,” kata Wahyu tidak sabar.

Aku yang sedikit terkejut dengan apa yang dilakukan Wahyu hanya menjawab.

“haduuh iya bentar.” Sambil berdiri kuambil buku serta tasku untuk duduk ditempat Wahyu.

Duduk di belakang sendiri tidak enak banget, karena biasa di depan. Dengan suara Bu Miranti yang begitu lembut, bagiku tidak begitu terdengar. Tapi ya sudahlah demi teman. Baru duduk beberapa saat, si Wahyu berulah lagi, teriak

“Bu Miranti i love uu.” Seisi kelas tertawa tanpa tertahankan.

“Terima kasih Wahyu, tapi sepertinya tidak perlu teriak ya,” kata Bu Miranti.

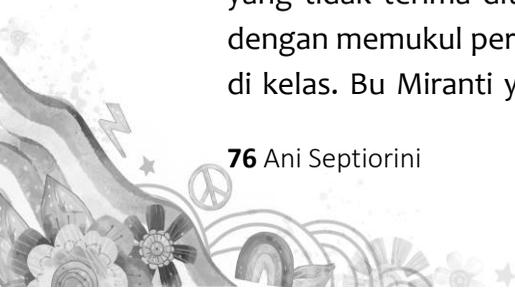
“Pokoknya i love u, Bu, aku nanti menunggu ibu di parkiran, Bu Mir saya antar,” kata Wahyu tanpa malu.

“Ibu bawa motor sendiri, gak usah. Wahyu kan belum punya SIM, nanti gimana kalau ditangkap polisi?” sanggah Bu Miranti

“Gak papa bu kan malah seneng, kalau ditangkap polisis biar tau kalau Bu Mir milikku.”

“Hey Wahyu, jangan kurang ajar dong, gak sopan tau.” Teriak Doni dari belakang.

“Apa kamu Don, berani sama aku, B\*ng\*at.” Tiba-tiba Wahyu menghampiri Doni dan *plaaak*, Doni yang tidak terima ditampar oleh Wahyu membalas dengan memukul perut Wahyu. Terjadilah keributan di kelas. Bu Miranti yang berusaha meleraikan



tendangan Doni dan jatuh tersungkur. Siswa putri menjerit, kemudian menolong Bu Miranti dan diantar ke kantor.



Setelah peristiwa perkelahian antara Doni dan Wahyu kelas 8C jadi terbagi menjadi dua terutama cowok – cowoknya, usaha dari bapak ibu guru tak henti – hentinya terutama dari Bu Sri Purwati selaku wali kelas. Tetapi jika di depan guru mereka terlihat akur, di belakang guru mereka mulai lagi, saling ejek, saling menjatuhkan. Duh, kapan lagi kelasku tenang.

Kelas terasa hening, saat pelajaran IPA, padahal biasanya kelas cukup ramai, sebenarnya kangen dengan celotehannya Doni, dengan ributnya Ali, so over Bagas, si tukang melucu Rohmat dan Ahmad.

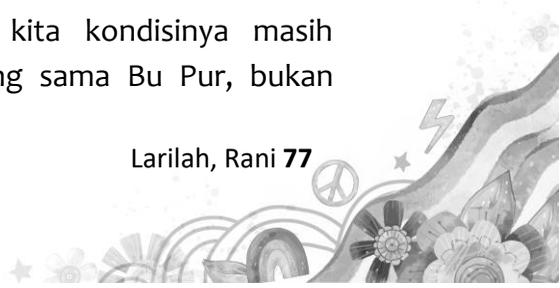
“Eh Des, gak enak ya kelasnya, tadi si Fakhri diancam sama Doni, katanya gak boleh dekat-dekat. Duh kapan si berakhirnya ini perang dinginnya?” kata Safira sambil menghela napas berat.

Aku pun merasakan apa yang dirasakan Safira dan teman – teman yang lain. Hanya karena masalah sepele jadi berantem.

“Teman – teman aku ada pengumuman,” kata Satria selaku ketua kelas.

“Tolong ya diam sebentar gak boleh ribut.” Lanjutnya ketika si Doni mulai bersuara.

“Begini, kalau kelas kita kondisinya masih seperti ini, aku akan bilang sama Bu Pur, bukan



maksud mengadu. Tapi sudah gak nyaman. Masalah sebenare apa sih?”

Belum selesai Satria bicara Doni sudah menimpali.

“Eh kamu gak usah berlagak, kamu tau kan aku paling gak suka ada orang yang bikin onar.”

“Iya aku ngerti, tapi apa gak bisa diselesaikan dengan baik. Trus saling minta maaf,” lanjut Satria

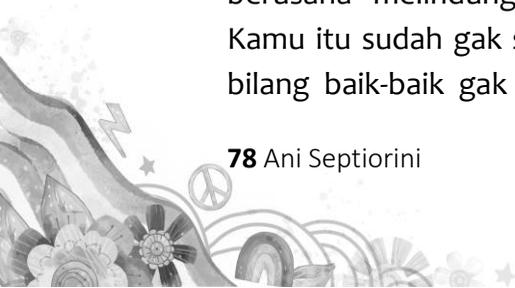
“Emange aku salah apa hah?” sanggah Doni

“Hey k\*n\*uk, kamu itu ikut campur masalahku, apa aku salah nek suka sama Bu Miranti.” Wahyu yang duduk di belakang menyela.

“Sudah-sudah, kla diulangi lagi, aku benar – benar ke Bu Pur. Biar Bu Pur yang menyelesaikan masalah di kelas kita,” kata Satria dengan suara keras.

“Gini aja teman-teman, Bu Pur kan taunya kita sudah baikan, tapi kenyataanya kan belum, gimana kalau kita curhat aja ke Bu Pur. Sekarang Bu Miranti jadi gak berani mulang di kelas kita. Harusnya kita minta maaf juga,” kata Mizana yang diiyakan oleh yang lain.

“Iya kita sudah bersalah banget sama Bu Miranti, kemarin lebam lengannya, kamu tahu gak Wahyu, kalau orang suka kan gak begitu, harusnya berusaha melindungi, ini malah membuat onar. Kamu itu sudah gak sopan. Kalau memang suka ya bilang baik-baik gak teriak-teriak, emangnya kelas



kita tuh hutan. Kemarin Bu Ani tanya kenapa Bu Miranti sampai lebam tangannya, trus aku memang cerita. Sarannya Bu Ani ya harus minta maaf sama Bu Miranti, terutama Wahyu.” Kuberanikan diri ngomong di depan kelas. Dengan suara yang cukup keras.

“Betul kata Desri, kita kan masih jadi siswa, aneh deh kalau jatuh cinta sama guru. Kalau suka si boleh-boleh aja menurutku, tapi Wahyu udah over. Trus membuat Bu Miranti cedera kan tambah gak baik.” Hemas menimpali.

“Jadi gimana sekarang, tetap mau dipertahankan suasana kelas yang gak enak?” kata Fahri kemudian.

Belum selesai, tiba-tiba Bu Purwati masuk ke kelas. “Assalamu’alaikum wr wb anak – anak kelas 8c.”

“Wa’alaikumsalam Bu.” Serentak menjawab

“Langsung saja ya, ibu mau menginformasikan kalau Bu Miranti masuk rumah sakit, tangannya harus dioperasi, karena kemarin kebentur meja dan ternyata ada benjolan di tangannya, jadi harus diangkat.” Bu Pur menerangkan.

Kami hening seketika, kulirik Wahyu wajahnya memerah, mungkin menahan tangis, syukurlah kalau dia mau sadar.

“Bu, maaf.” Tiba – tiba Fahri berbicara.

“Ada apa Fahri?” kata Bu Pur.

Kemudian Fahri menceritakan keadaan di kelas yang sebenarnya. Belum selesai Fahri cerita, si Wahyu ke depan dan terduduk di hadapan Bu Pur.

“Sa... sa.. saya minta maaf, Bu.” Sambil sesenggukan menahan tangis.

Kemudian Bu Pur menasihati Wahyu dan kami semua.



Pagi yang cerah, berangkat ke sekolah dengan hati yang cerah juga, melangkah melewati pintu gerbang SMP yang begitu megah, dan terlihat angkuh. Namun banyak anak yang merindukannya. Sudah seminggu sejak peristiwa permintaan maaf Wahyu ke semua teman – teman dan Bu Pur, sepertinya Bu Miranti belum masuk sekolah, apakah mau ya mengajar di kelasku lagi. Entahlah semoga mau.

*Tiiiiinn..tiiinn*

Aku terkejut dengan suara klakson mobil di belakangku. Dan aku pun menyingkir supaya mobilnya lewat. Kulihat mobil Pak Banu, eh apa tidak salah itu, yang duduk di samping Pak Banu, bukannya Bu Miranti. Waaah apa Pak Banu dan Bu Miranti jadian ya, apa hanya ikut mobilnya saja. Ah entahlah, aku pun jalan ke kelas sambil senyum-senyum sendiri.

Belum juga sampai di kelas kulihat Doni dan Wahyu saling berhadapan, waduh mau apa lagi tuh,



aku sudah khawatir, siap – siap lari ke ruang guru andaikan mereka pukul – pukulan lagi. Tetapi detik berikutnya mereka berjabat tangan kemudian saling tersenyum. Duuuuh leganyaaa.

“Desriiii... “ si Safira teriak dan lari ke arahku.

“Ka ... ka ... ka ... kamu tahu gak.” Napasnya terengah-engah, karena berlari dan tidak sabar ingin ngomong.

“liih ambil napas dulu ngapa,” kataku.

“Itu ... itu ... Bu Miranti sudah berangkat, sama Pak Banu.” Dan masih terengah-engah.

“Iya aku udah tahu.”

Sambil kujulurkan lidah dan meninggalkan Safira yang melongo. Sedetik kemudian menyusulku keruang kelas. Kulihat Wahyu duduk dengan Doni. Wow kejutan yang kutunggu selama sebulan yang lalu.

Akhirnya kelasku tenang kembali, dan ceria seperti dulu lagi. Memang kelasku terlalu istimewa untuk dilupakan.



## Tentang Penulis



Ani Septiorini, biasa dipanggil Ani atau Rini, lahir di Kebumen pada tanggal 16 September 1980. Anak pertama dari dua bersaudara. Masa kecilnya dihabiskan dipegunungan Karanggayam tepatnya di desa Clapar.

Mengenyam pendidikan SD di SDN Clapar, SMP Negeri 1 Karanggayam, kemudian melanjutkan di SMAN 4 Magelang. Karena memiliki cita-cita menjadi guru, akhirnya memilih UNY yang saat itu masih IKIP Negeri Yogyakarta.

Ibu dari tiga anak ini memiliki nama pena *Rhien Triyon*, sekarang bekerja di SMP Negeri 1 Karanggayam sebagai guru. Memiliki Hobby menulis, membaca dan melihat film. Untuk menyalurkan

hobbynya kemudian mengikuti Komunitas Bisa Menulis (KBM) di sebuah aplikasi milik penulis ternama Indonesia, dan sudah mengirimkan tulisan ke aplikasi tersebut berupa novel dan cerpen.